

# **PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING KABUPATEN BOGOR**

**Moh Firdaus**

**4715132632**



**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama**

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## ABSTRAK

**Moh Firdaus, Pengelolaan Lingkungan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Kabupaten Bogor, Skripsi, Konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil sampel Pesantren Darunnajah 2 Cipining Kabupaten Bogor. Adapun data-data dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumen, serta observasi. Melalui tiga aspek yang diteliti, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pesantren Darunnajah 2 ini belum sepenuhnya menerapkan konsep pesantren yang ramah dan juga peduli pada lingkungan. Hal ini dilihat dari indikator yang sudah terpenuhi maupun yang belum terpenuhi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Pertama*, pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan belum mengandung dasar pesantren peduli dan ramah lingkungan, namun sudah menerapkan kebijakan yang mendukung terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat. Mata pelajaran pendukung hanya bersifat *hidden curriculum*. *Kedua*, implementasi pengelolaan lingkungan cukup baik, dilihat dari aspek kegiatan partisipatif yang melibatkan santri. Selain itu pesantren telah melakukan serta dalam memperbaiki lingkungan sekitar dengan melaksanakan kegiatan pembagian bibit pohon kepada warga setiap tahunnya. *Ketiga*, pengembangan sarana dan prasarana ramah lingkungan yang terdapat di pondok pesantren cukup baik, dilihat dari aspek peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan didalam dan diluar kawasan ponpes. Meskipun belum dilengkapi dengan adanya sumber energy alternatif.

**Kata kunci:** pesantren, lingkungan,

## ABSTRACT

**Moh Firdaus, Environmental Management at Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor Regency, essay, Concentration of Islamic Broadcasting Communication, Islamic Studies, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta**

This study aims to find out how environmental management has been done in Pondok Pesantren. This study uses a qualitative approach by taking sample Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor Regency . The data were collected through interviews , document to study , and observations . Through these three aspects , this study concludes that Pesanteren Darunnajah 2 has not fully applied environmentally friendly pesantren. First , the development of environmentally policies has not contained the basis of eco-pesantren , but has adopted policies that support the establishment of a clean and healthy environment . Supporting subjects are only hidden curriculum. Secondly , the implementation of environmental management is good , this indicated from the of participatory activities involving santri. In addition, pesantrenhas participated in improving the environment around carrying out tree-planting activities to citizens every year. Thirdly, the development of environmentally friendly facilities and infrastructures located in pesantrenhut is quite good, seen from the aspect of improving the quality of environmental management inside and outside the ponpesarea, although not yet equipped with alternative energy sources

## مختصرة بذة

الإسلامية، الإذاعية الاتصالات تركيز مقال، (ريجنسي بوجور سيبينينغ 2 بوندوكيبسانترنداراجاه في البيئية الإدارة موهفردوس، الحكومية جاكرتا جامعة الاجتماعية، العلوم كلية الإسلامية، الدراسات

عينة أخذ خلال من نوعي نهج الدراسة هذه وتستخدم بوندوكيبسانترن في تم قد البيئية إدارة كيفية معرفة إلى الدراسة هذه وتهدف هذه خلال من والملاحظات للدراسة، وثيقة المقابلات، خلال من البيانات جمع تم. ريجنسي بوجور سيبينينغ 2 بيزانترندارونجا السياسات وضع إن أولاً، للبيئة صديقة بيزانترن كامل بشكل تطبق لم 2 بيسانترندارونجا أن إلى الدراسة هذه تخلص الثلاثة، الجوانب فقط الخفية المناهج هي الداعمة الموضوعات. وصحية نظيفة بيئة تهيئة تدعم سياسات اعتمد بل البيئي، الأساس على يحتو لم البيئية شاركت ذلك، إلى وبالإضافة. سانترن على تنطوي التي التشاركية الأنشطة من إليه يشير ما وهذا جيد، البيئية الإدارة تنفيذ ثانياً، التحتية والبنى المرافق تطوير إن وثالثاً، عام كل للمواطنين الأشجار زراعة أنشطة بتنفيذ المحيطة البيئة تحسين في بيزانترنهاس بونيبزاريا منطقة داخل البيئية الإدارة نوعية تحسين جانب من ذلك إلى وينظر جدا، جيد بيزانترنوت في الواقعة للبيئة الصديقة بديلة طاقة بمصادر بعد مجهزة تكن لم وإن وخارجها،

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena nikmat dan rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Pengelolaan Lingkungan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Kabupaten Bogor”***. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Junjungan Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini di susun untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana Agama pada Konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam Program Studi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, Khususnya kepada:

1. Ibu Rihlah Nur Aulia, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam dan sekaligus dosen Pembimbing I, yang telah banyak membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan perhatiannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Zulkifli Lubis, MA selaku dosen dan sekaligus pembimbing II, terima kasih atas segala dukungan. Perhatian, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan.
3. Semua dosen-dosen dan staff Prodi Ilmu Agama Islam tercinta ( Pak Andy, Pak Fadil, Pak Firdaus, Pak Khairil, Pak Hakam, Pak Rudi, Pak Yusuf, Pak Muslihin, Bu sari, Bu Izzah, Bu Amaliyah, Bu Dewi, Mas Uta, Pak Noor, Pak Chudlori, alm.Pak Syamsul, dan Bu Eva), terima kasih banyak atas segala ilmu, nasihat, dan arahan selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Ilmu Agama Islam.

4. Kedua Orang Tua penulis yaitu Bapak Arief Supriyatna dan Ibu Ae Maesaroh, yang selalu mencurahkan kasih sayang, kepercayaannya, doa, semangat dan dukungan baik berupa materil maupun non materil. Kedua adik penulis Suci Ismiatul Hasanah dan Syfa Nurul Rohmah yang telah memberi semangat dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Pimpinan beserta Pengurus Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Kabupaten Bogor, terutama untuk Ust Cahyo dan Ust Hanif yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian, dan juga untuk seluruh santri Pondok Pesantren Darunnajah 2 yang telah membantu memberikan informasi dan keterangan untuk penyusunan skripsi penulis hingga selesai.
6. Keluarga Komunikasi Penyiaran Islam 2013 yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis, terima kasih untuk hari-hari selama masa perkuliahan, tidak akan berwarna hari-hari penulis tanpa kalian, perjuangan bersama kalian adalah hal yang sangat indah untuk dikenang.
7. Seluruh Mahasiswa Program Studi Ilmu Agama Islam UNJ angkatan 2013 yang juga telah mewarnai hari-hari penulis selama berjuang di kampus tercinta ini, canda tawa dan solidaritas kita tak kan terlupakan.
8. Seluruh pihak-pihak yang tak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih penulis yang sangat mendalam, terima kasih sebesar-besarnya karena telah mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga mereka semua selalu dalam rahmat dan perlindungan Allah SWT. Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan diri penulis. Masih banyak kekurangan yang ada

dalam skripsi ini, penulis berharap kritik dan saran dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa dengan lebih baik.

Jakarta, 11 Juni 2017

Moh Firdaus

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
.....	
B. Identifikasi Masalah .....	4
.....	
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
.....	
G. Metode Penelitian .....	6
H. Kajian Terdahulu .....	9
I. Sistematika Penulisan .....	12

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengelolaan Lingkungan .....	14
1. Makna Lingkungan .....	14

2.	Asas Etika Pengelolaan Lingkungan .....	15
3.	Asas Legal Pemanfaatan Sumberdaya Alam .....	19
4.	Kerusakan lingkungan dan Penyebabnya .....	20
B.	Pesantren .....	25
1.	Pengertian Pesantren .....	25
2.	Kitab Pesantren .....	26
3.	Jumlah pesantren.....	26
	.....	
4.	Jenis Pesantren.....	26
C.	Indikator dan Kriteria Pesantren Ramah Lingkungan .....	27
1.	Kebijakan Berwawasan Lingkungan .....	27
2.	Pengembangan Kurikulum Lingkungan Berbasis Islam .....	30
3.	Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif .....	32
4.	Pengembangan Sarana dan Prasarana .....	33

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Darunnajah 2 .....	35
B.	Konsep Pengelolaan Lingkungan di Pondok Pesantren.....	36
1.	Pengembangan Kebijakan Pondok Pesantren Ramah Lingkungan .....	37
2.	Pengembangan Kurikulum Lingkungan Berbasis Islam .....	53
C.	Implementasi Pondok Pesantren Ramah Lingkungan .....	60
1.	Pengembangan Lingkungan Berbasis Partisipatif.....	60
2.	Pengembangan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren .....	63

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	90

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup yang cenderung semakin hari semakin rendah membuat kita perlu untuk mencari solusi untuk membuat masyarakat lebih peduli dan cinta terhadap lingkungan sekitar. Terutama bagi generasi-generasi penerus kita. Maka dari itu pendidikan lingkungan hidup menjadi sebuah hal yang harus terus dimaksimalkan sehingga kesadaran masyarakat meningkat terutama umat Islam terhadap lingkungan sekitar. Salah satu media dalam mengedukasi masyarakat Islam terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup yaitu melalui Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang telah ada sebelum lahirnya sistem pendidikan modern. Beberapa pesantren telah didirikan dan berperan sebagai institusi penting dan fleksibel dalam terlibat aktif sebagai lembaga yang sangat dekat dengan masyarakat yang ada di sekitar pesantren tersebut.<sup>1</sup>

Pesantren mempunyai posisi yang strategis dalam mendidik penerus bangsa umat Islam yang ramah dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam swadaya masyarakat yang mandiri yang dalam perannya juga dapat memberikan kontribusi penting terhadap perawatan lingkungan, baik sekarang atau masa depan nanti, karena lembaga ini merupakan tempat menggembelng kader santri yang diharapkan mampu menjawab tantangan keperluan pengetahuan agama yang didalamnya termasuk pengetahuan mengenai lingkungan. Di samping itu, pesantren telah menjadi perhatian masyarakat dunia karena dapat dianggap sebagai simpul

---

<sup>1</sup>Mangunjaya. Fachrudin M, Ekopesantren (bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan?), Jakarta, 2014, h.3

perjumpaan budaya dan pialang budaya (cultural broker) bagi mengalirnya gagasan modernisasi dari kota<sup>2</sup>.

Salah satu pakar lingkungan hidup yaitu Dr Fahrudin Majeri Mangunjaya (Dosen dan Guru Besar Biologi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta), menuturkan bahwa dalam mewujudkan pesantren yang peduli pada lingkungan terdapat beberapa indikator yang ditetapkan sebagai berikut.

*Pertama* yaitu kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan. di sini pesantren dianjurkan untuk mengeluarkan kebijakan dan memfasilitasi santri nya dalam meneyelenggarakan ketertiban lingkungan hidup secara administratif. *Kedua* yaitu Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para santri dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi dan terpadu, ataupun mata pelajaran tersendiri.

*Ketiga* yaitu Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Dalam hal ini pesantren harus berpartisipasi langsung dalam meberikan pendidikan lingkungan hidup kepada santri dan juga masyarakat sekitar pondok pesantren. *Keempat* yaitu pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pesantren ramah lingkungan. Tentunya untuk mewujudkan ekopesantren harus memiliki sarana dan prasarana pendukung yang mumpuni dan mencerminkan upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup.

Disadari bahwa pesantren merupakan komponen penting dan dapat menjadi institusi penting sebagai pembawa perubahan terhadap perilaku dan sikap masyarakat dalam merawat dan berperan serta dalam pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan, maka sangat penting dikaji sejauh mana lembaga ini dapat menjadi contoh dalam partisipasi mereka terlibat untuk upaya konservasi lingkungan dan manajemen sumber daya alam.

---

<sup>2</sup>Abdurrahman, M. Terbukanya jendela pesantren. Harian Kompas 7 Juli. 2006. h.6

Pondok pesantren ini terletak didaerah yang bisa dibilang ekosistemnya sudah rusak, disini sebagian wilayahnya merupakan tambang pasir dan sebagian lagi telah beralih fungsi jadi perkebunan kelapa sawit. Selain itu pondok pesantren Darunnajah sudah dikenal dengan pesantren yang modern dan sudah banyak memiliki cabang di Pulau Jawa dan Sumatra, namun di Ponpes Darunnajah 2 ini merupakan ponpes yang paling luas lahannya dibandingkan dengan Ponpes Darunnajah lainnya,

Melihat kenyataan seperti itu, khususnya bagaimana keadaan lingkungan yang ada dan besarnya potensi pesantren dalam membantu dan mengedukasi masyarakat dalam menanggulangi kerusakan lingkungan. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Pengelolaan Lingkungan) di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Kabupaten Bogor”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain :

1. Kerusakan lingkungan yang semakin parah
2. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup yang semakin rendah
3. Peran pesantren dalam mengedukasi masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan
4. Bagaimana pengelolaan lingkungan berbasis pesantren dalam menanggulangi kerusakan lingkungan

## **C. Pembatasan Masalah**

Bertolak dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan peneliti terkait tenaga, waktu, biaya, kemampuan teoritis dan metodologis maka penelitian ini

dibatasi hanya pada, Pengelolaan Lingkungan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan lingkungan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor?
2. Bagaimana implementasi pengelolaan lingkungan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sangat diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana pengelolaan lingkungan di pondok pesantren sebagai strategi menanggulangi kerusakan lingkungan
- b. Mendeskripsikan secara komprehensif konsep dari pengelolaan lingkungan di pondok pesantren sebagai strategi menanggulangi kerusakan lingkungan
- c. Mengetahui konsep penanggulangan kerusakan lingkungan yang diajarkan pesantren kepada para santrinya
- d. Mengetahui implementasi penegelolaan lingkungan di pondok pesantren

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, diantaranya:

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis bagi pesantren dalam membangun pesantren ramah lingkungan dan bisa berperan serta dalam menanggulangi kerusakan lingkungan hidup
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan mengembangkannya pada bidang keilmuan lainnya.
- c. Bagi pesantren, penelitian ini diharapkan dapat membantu mendeskripsikan konsep ekopesantren sebagai strategi penanggulangan kerusakan lingkungan hidup
- d. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran ekopesantren dalam menanggulangi kerusakan lingkungan hidup
- e. Bagi mahasiswa program studi ilmu agama Islam UNJ, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga wawasan para mahasiswa dalam bidang akademik dan sebagai motivasi mahasiswa untuk terus melakukan kegiatan penelitian sebagai wujud pelaksanaan dari Tridharma UNJ.
- f. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi untuk penelitian terkait selanjutnya.

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, tetapi data tersebut berasal dari naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan memo, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empiric dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiric dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

b. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini akan dilaksanakan. Di penelitian ini peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining Kabupaten Bogor Jawa Barat.

c. Sumber Data

a) Data Primer

Peneliti menggunakan data berupa hasil observasi, wawancara dan juga angket ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang konsep pengelolaan lingkungan berbasis ekopesantren sebagai strategi penanggulangan kerusakan lingkungan hidup, yaitu dengan cara mewawancarai informan dari pihak pesantren baik itu kyai,ustadz dan menyebar angket kepada santri dan informan penting lainnya.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku-buku, jurnal sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi. Data sekunder juga dapat berupa lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, disertasi, studi historis dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pihak pesantren ditempat penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam

kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana konsep ekopesantren sebagai strategi penganggulangan kerusakan lingkungan hidup.

b) Wawancara

Wawancara menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) yang akan ditanyakan pada tokoh setempat seperti, kyai, ustadz dan santri.

c) Dokumentasi

Dokumentasi data ini berupa catatan-catatan kecil penulis dari hasil observasi, foto-foto dan rekaman kegiatan di pondok pesantren beserta sarana dan prasarannya, buku-buku, jurnal dan hasil penelitian.

d) Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data diatas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif.

## **H. Kajian Terdahulu**

Sebelum peneliti menyusun skripsi ini lebih lanjut, maka terlebih dahulu Penulis menggunakan beberapa rujukan penelitian terdahulu dalam mendapatkan informasi tentang hal yang berkaitan dengan skripsi yang sedang ditulis, hal tersebut bertujuan agar tidak adanya kesalahan dalam mengolah data dan menganalisisnya.

Beberapa judul penelitian yang terdahulu, diantaranya: Dalam jurnal karya Ali Muhtarom dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Maulana Hasanudin Banten ini dibahas bagaimana respon pondok pesantren dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang ada dan juga menerapkan nilai-nilai ke-Islaman dalam membina kesadaran lingkungan hidup di pondok pesantren. Respon pondok pesantren darunnajah 3 terhadap permasalahan lingkungan ini adalah dengan menekankan pada peraturan-peraturan pondok pesantren ini. Kemudian diwujudkan dengan spirit santri bahwa ketika melakukan pemeliharaan lingkungan hidup muncul pemahaman dan keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan ialah menjalankan nilai syariat Islam. Respon tersebut diantaranya adalah sikap antusias warga ponpes dalam menjalankan ajaran agama, lalu sikap proaktif santri dalam membersihkan dan menjaga lingkungan pesantren dengan melaksanakan piket lingkungan, dan kepedulian pihak pesantren dalam menjalankan program eco-pesantren yaitu dengan melakukan penanaman pohon di sekitar pesantren. Adapun bentuk implementasi nilai-nilai islam dalam pembinaan kesadaran lingkungan hidup di pondok pesantren ini adalah dengan cara diantaranya, pertama dengan kesadaran intrinsic para santri dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, kedua selain dengan pemahaman intrinsic para santri, bentuk implementasi pengembangan kesadaran lingkungan di ponpes juga dilakukan dengan memasang spanduk yang berisikan ayat-ayat al-Quran tentang larangan membuang sampah, memelihara lingkungan dll, dan bentuk implemntasi yang ketiga adalah dengan membentuk aturan normative pesantren, yaitu aturan khusus yang mengurus persoalan lingkungan.

Kemudian dalam Skripsi Nur Hamidya Setyowati yang merupakan mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro ini melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan dasar-dasar dalam merencanakan dan merancang ponpes modern yang berwawasan lingkungan sebagai lembaga pendidikan agama yang

mendukung santri agar dapat belajar dengan aktif, kreatif dan ekspresif dengan penerapan kurikulum pendidikan yang memadukan antara pendidikan pesantren, depag, serta depdiknas dan tambahan mengenai pengetahuan berwawasan lingkungan (eco-pesantren). Ruang lingkup penelitian ini merupakan tempat pendidikan dengan bangunan bermassa banyak yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan modern dan mendukung untuk mewujudkan pesantren yang berwawasan lingkungan. Ponpes ini terdiri dari jenjang MTS dan MA yang didalam kurikulumnya terdapat penambahan kerikulum pengelolaan lingkungan seperti, cara pengelolaan sampah, dan pemanfaatan RTH, pemanfaatan energy, melalui pembelajaran secara praktek yang dikembangkan menjadi sebuah pembelajaran aktif, kreatif efektif dan menyenangkan. Sehingga nantinya siswa akan lebih memahami tentang pentingnya mengatasi masalah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.

Selanjutnya dalam jurnal yang ditulis oleh Siti Nurul Rofiqo Irwan dan Soewarno Hasanbahri dari Bagian Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta ini dijelaskan bahwa Ecopesantren adalah bagian dari wujud mitigasi masalah pemanasan lingkungan global. Keterpaduan perencanaan RTH ponpes, pendidikan lingkungan dan ekosistem. Serta budaya keseharian kehidupan di pesantren dapat menghasilkan suatu model RTH yang bersinergi dengan pendidikan di pesantren. Konsep lanskap Ecopesantren adalah integrasi budaya pesantren, ekologi dan pendidikan (integrated edu-eco-culture) yang menjadi arahan untuk penataan lingkungan yang berkelanjutan. Pondok Pesantren Nurul Jadid (PPNI), karena memiliki lahan luas 12 Ha dan terletak di kawasan Kota Seribu Taman Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lanskap ppNJaditanami jenis pohon (49,4%) yaitu glodogan tiang, kelapa, mangga, cemara kipas, palem putri dan palem kuning. Berdasarkan hasil

observasi lapangan dan wawancara terhadap responden, ternyata 42% responden menyatakan fungsi vegetasi belum optimal. Hasil analisis fungsi vegetasi menunjukkan bahwa fungsi estetika dominan dan fungsi pengontrol iklim belum optimal pada penataan lanskap PPNJ. Pada berbagai bentuk lahan RTH, penerapan konsep hutan kota untuk RTH akan sangat berperan mengatasi masalah lingkungan di tropis. Beberapa peraturan menentukan persentase luasan RTH di perkotaan, yaitu minimal 10-30% dari luas kawasan perkotaan. Kebijakan RTH diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri no 1 tahun 2007 tentang Penataan RTH Kawasan Perkotaan. UU no 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, dan Peraturan Menteri pekerjaan Umum no 5 tahun 2006 tentang Pedoman Penyediaan Pemanfaatan di RTH di Kawasan perkotaan.

Optimalisasi fungsi ruang hijau dan hutan kota untuk pengembangan lanskap Ecosantren adalah dengan penanaman vegetasi struktur kanopi berlapis dan terpenuhi fungsi pengendali iklim, resapan air, habitat satwa, estetika pembatas, konhol visual. Hasil penelitian di PPNJ menunjukkan bahwa ada 85 jenis tumbuhan penyusun vegetasi PPNJ dengan hanya sedikit (23,50 %) yang pohon besar dan sangat besar. Demikian pula dari 85 jenis tersebut hanya 58,8% yang memenuhi kriteria berfungsi optimal. Dengan demikian Konsep lanskap Ecosantren dengan adanya integrasi budaya pesantren, ekologi dan pendidikan (integrated edu-eco-culture) menjadi arahan untuk penataan lingkungan yang berkelanjutan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dijabarkan dan dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab satu, merupakan pendahuluan. Pendahuluan ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Latar belakang mendeskripsikan berbagai hal menunjukkan pemahaman tentang permasalahan

yang akan dikaji dalam penelitian. Rumusan masalah berisi pernyataan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian. Tujuan penelitian merupakan pernyataan dari rumusan masalah. Manfaat penelitian menjelaskan manfaat praktis dari penelitian.

Bab dua, Yaitu kajian teori pada bab ini terdiri dari pengertian pengelolaan lingkungan, konsep lingkungan, pengertian ecopesantren, dan juga indikator-indikator ecopesantren menurut teori Fachrudin M Mangunjaya.

Bab ketiga, merupakan gambaran umum Pondok Pesantren dan wilayahnya: letak geografis, demografis, sejarah klasifikasi dan karakteristik.

Bab keempat, merupakan inti dari penelitian yaitu analisis data. Analisis data ini mendeskripsikan Model pengelolaan lingkungan berbasis pesantren sebagai strategi penanggulangan kerusakan lingkungan hidup.

Bab lima, merupakan penutup yang berisi tentang simpulan dari penelitian dan saran. Simpulan merupakan hasil temuan penelitian dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Saran berisi tentang pemantapan hasil penelitian yang dicapai dan pengembangan penelitian lanjut.

Penelitian ini dilengkapi referensi berupa buku-buku yang tercantum dalam daftar.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengelolaan Lingkungan**

##### **1. Makna Lingkungan**

Lingkungan dalam istilah bahasa kita sering disebut “lingkungan hidup” mempunyai pengertian sebagai suatu keadaan atau kondisi alam yang terdiri atas benda-benda (makhluk) hidup dan benda-benda tak hidup yang berada di bumi atau bagian dari bumi secara alami dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya.<sup>3</sup>

Berikut ini adalah beberapa komponen kunci dari Lingkungan, yaitu:

- a. Satuan landscape lengkap yang berfungsi sebagai sistem alami yang belum mengalami intervensi manusia, termasuk didalamnya terdapat tanah, air, bebatuan, hewan dan tumbuhan, serta segala fenomena alam yang terjadi dalam batas alami tersebut.
- b. Sumber daya alam umum dan fenomena yang tidak selalu berada didalam batas-batas alami tersebut seperti udara, iklim, dan atmosfer, akan tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh landscape yang bersangkutan.
- c. Tampilan atau keadaan alam yang terjadi didalam batas-batas alami, akan tetapi keberadaannya dan kondisinya sangat dipengaruhi oleh atau direayasa oleh manusia, seperti misalnya hewan liar di sebuah taman margasatwa atau kebun binatang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua macam jenis lingkungan, yaitu lingkungan alamiah dan lingkungan buatan. Yang diantara keduanya memiliki perbedaan sifat dan juga kondisinya

##### **2. Asas Etika Pengelolaan Lingkungan**

---

<sup>3</sup> Asaad Ilyas, dkk. Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan lingkungan dalam perspektif Islam). Yogyakarta. 2011. H.12

Asas keseimbangan, kesatuan ekosistem serta keterbatasan alam (daya dukung dan factor pembatas) hingga saat ini masih digunakan oleh para ilmuwan dan praktisi lingkungan untuk menyusun kebijakan dalam pengelolaan lingkungan. Asas tersebut juga telah digunakan sebagai landasan moral (etika) perlindungan dalam dan lingkungan bagi aktifitas manusia dalam pengelolaan lingkungan sumber daya alam.<sup>4</sup>

- a. Asas pertama, lingkungan alam merupakan lingkungan yang bersifat holistik dan saling mempengaruhi. Maksudnya, segala sesuatu yang berada di bumi ini saling mempengaruhi secara langsung maupun tidak. Tidak ada satupun komponen alam yang bergerak secara terpisah tanpa dipengaruhi atau mempengaruhi komponen lainnya.

Dalam konteks hubungan antara manusia dan alam, asas ini juga menolak paham antroposentrisme, yang menganggap bahwa manusia merupakan pusat sekaligus penguasa alam. Manusia adalah bagian dari alam, bukan diatas atau terpisah dari alam.

- b. Asas kedua, segala sumber kehidupan di bumi merupakan kekayaan alam yang merupakan anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya. Keanekaragaman hayati ini harus dipelihara karena merupakan sumber kehidupan dan keberlanjutan eksistensi semua makhluk hidup termasuk manusia.

Menjaga keberlanjutan kehidupan dan keanekaragaman hayati pada hakekatnya merupakan upaya untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan di muka bumi termasuk kehidupan manusia, sekaligus merupakan tugas atau kewajiban manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling unggul dalam ciptaan ataupun kemampuan nalarnya.

---

<sup>4</sup> Asaad Ilyas, dkk. Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan lingkungan dalam perspektif Islam). Yogyakarta. 2011. H.15

- c. Asas ketiga, di bumi ini terjadi siklus dan penyebaran sumber daya alam secara terus menerus melalui suatu mata rantai ekosistem (rantai makanan), sehingga saling terpengaruh antara satu komponen dengan komponen lainnya. Pengambilan sumber daya alam yang berlebihan untuk digunakan saat ini akan mengganggu cadangan sumberdaya alam tersebut untuk generasi mendatang. Demikian pula perusakan terhadap sumber daya alam di suatu tempat akan dapat pula mengganggu keseimbangan ekosistem dilokasi yang bersangkutan dan berpengaruh terhadap lokasi lainnya. Tindakan perusakan terhadap sumber daya alam dan lingkungan baik secara individu maupun kelompok (terorganisir) atau pemutusan mata rantai ekosistem merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan.
- d. Asas keempat, kehidupan di alam ini terdapat factor pembatas(kendala). Artinya factor lingkungan tertentu bisa menjadi pembatas atau kendala (secara fisikawi maupun kimiawi) bagi berkembangnya atau berfungsinya kehidupan bagi factor atau komponen lingkungan lainnya. Demikian pula daya dukung lingkungan mempunyai keterbatasan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pelanggaran terhadap factor pembatas misalnya dengan melakukan eksploitasi atau pemanfaatan alam yang melampaui kapasitas dan daya dukung lingkungannya, juga akan mengakibatkan terjadinya gangguan keseimbangan ekosistem di alam dan berdampak pada terjadinya degradasi.
- e. Asas kelima, setiap individu atau spesies mempunyai kelebihan (sekaligus kekurangan atau factor pembatas) untuk bisa mempertahankan dan melestarikan spesiesnya. Jadi asas kelima ini terkait dengan asas keempat tadi. Gambaran berlakunya kedua asas ini adalah perlindungan terhadap salah satu komponen atau spesies misalnya kambing liar atau rusa dipadang rumput dengan memusnahkan hewan pemangsa rusa, ternyata dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Gangguan ini ditandai dengan

munculnya spesies lain misalnya hewan pengerat yang justru dapat menjadi hama bagi tanaman pangan.

- f. Asas keenam, ekosistem mempunyai kemampuan tertentu untuk mempertahankan kehidupannya. Kemampuan ini sering disebut sebagai daya dukung atau kapasitas pembawa (carrying capacity), yang mirip dengan sistem rekayasa dan perilaku organisasional walaupun dalam ekologi aspeknya lebih kompleks.
- g. Asas ketujuh, didalam alam ini selalu terjadi pengembangan dan penyetimbangan ekosistem. Ekosistem telah berkembang dari sistem yang semula sangat sederhana menjadi sistem yang lebih beraneka ragam dan kompleks dalam jangka waktu yang lama. Ketika sebuah keaneka ragaman dan keseimbangan ekosistem direduksi atau dirusak, maka akan mengakibatkan terjadinya gangguan atau guncangan terhadap keseimbangan ekosistem.

### 3. Asas Legal Pemanfaatan Sumberdaya Alam

Dalam syariaah Islam, para ahli fiqh telah bersepakat tentang tiga asas (kaidah) utama yang bisa digunakan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan maupun penetapan hukum untuk tujuan kemaslahatan.<sup>5</sup> Ketiga asas ini adalah:

- a. Kepentingan masyarakat luas atau bangsa harus didahulukan daripada kepentingan perorangan
- b. Menghindari atau menghilangkan penderitaan harus didahulukan daripada mencari keuntungan.
- c. Kehilangan atau kerugian yang lebih besar tidak bisa digunakan untuk menghilangkan/mengurangi kehilangan atau kerugian yang lebih kecil, dan manfaat yang lebih kecil, dan manfaat yang lebih besar harus didahulukan daripada manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya kehilangan atau kerugian yang lebih kecil dapat digunakan

---

<sup>5</sup> Asaad Ilyas, dkk. Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan lingkungan dalam perspektif Islam). Yogyakarta. 2011. H.31

untuk menghindari kerugian yang lebih besar, dan manfaat yang lebih kecil dapat dikeluarkan atau ditinggalkan untuk memperoleh manfaat yang lebih besar.

Selanjutnya berdasarkan atas penjelasan Al-Quran serta hadits-hadits nabi yang berkaitan dengan alam.<sup>6</sup>sumberdaya alam dan pemanfaatannya dapat dirumuskan menjadi 6 asas legal yaitu:

- a. Tuhan Allah adalah pemilik tunggal alam semesta termasuk bumi dan seisinya. Manusia hanya mempunyai hak untuk memanfaatkan alam dengan segala sumberdayanya semata mata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keberlangsungan kehidupannya. Pemilikan perorangan atas lahan atau sumberdaya alam yang menjadi milik umum/bersama, dilarang.
- b. Penyalahgunaan hak baik oleh perorangan maupun kelompok dilarang dan akan mendapat hukuman
- c. Terdapat hak pemanfaatan sumberdaya alam yang menjadi milik umum dan diatur oleh masyarakat atau Negara.
- d. Sumber daya alam yang terbatas ketersediannya atau langka, pemanfaatannya diatur oleh Negara.
- e. Kesejahteraan atau kemaslahatan umum didahulukan dan dilindungi
- f. Kemanfaatan atas sumberdaya alam dilindungi dan kerusakan yang bisa menyebabkan menurunnya nilai manfaat sumberdaya alam yang bersangkutan dikurangi atau dihindari.

#### 4. Kerusakan lingkungan dan Penyebabnya

---

<sup>6</sup> Asaad Ilyas, dkk. Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan lingkungan dalam perspektif Islam). Yogyakarta. 2011. H.32

Kerusakan lingkungan dengan segala implikasinya yang saat ini sedang dihadapi oleh manusia pada hakekatnya adalah masalah manusia itu sendiri. Perubahan iklim yang tidak stabil dan sering tidak terduga merupakan salah satu penyebab timbulnya masalah tersebut, akibatnya lingkungan tidak dapat menopang kehidupan dan kesejahteraan manusia. Dalam persoalan lingkungan, perubahan tingkah laku manusia merupakan factor penting yang menjadi penyebab. Karena biasanya kebutuhan manusia yang “selalu meningkat” menyebabkan eksplorasi untuk melakukan intervensi terhadap alam, baik biotik maupun abiotik. Akibatnya adalah seperti yang digambarkan oleh Otto Soemarwoto (1992)<sup>7</sup>. Yaitu terjadi perubahan besar yang mengganggu fungsi ekologi alam terhadap kesejahteraan manusia, baik secara nyata maupun secara potensial.

Berdasarkan factor-faktor penyebabnya, bentuk kerusakan lingkungan dibedakan menjadi dua:

- a. Bentuk kerusakan lingkungan hidup akibat peristiwa alam.

Alam memiliki sistem sendiri dalam merekonstruksi sumber daya yang ada padanya. Berbagai bentuk bencana alam yang pernah melanda Indonesia telah menimbulkan dampak rusaknya lingkungan hidup. Dahsyatnya gelombang tsunami yang pernah memporak-porandakan Aceh dan Nias, serta berbagai gempa dengan ukuran skala richter yang berbeda-beda merupakan contoh fenomena alam yang dalam sekejap mampu merubah bentuk permukaan bumi.

Peristiwa alam lainnya yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup antara lain: letusan gunung berapi yang menyebabkan hujan abu vulkanik, lava panas, awan panas, gas yang mengandung racun, serta material padat yang dapat menimpa perumahan; gempa bumi yang dapat serta bisa menyebabkan tsunami; angin topan yang dapat berakibat robohnya bangunan, membahayakan

---

<sup>7</sup> Soemarwoto Otto, Indonesia dalam kancah Isu Lingkungan Global (Jakarta:Gramedia),1992, h.1-2

penerbangan, rusaknya areal pertanian, serta akibat-akibat fatal lainnya<sup>8</sup>. Meskipun secara keseluruhan, peristiwa-peristiwa ini bersifat alami namun seringkali diperparah oleh ulah manusia sehingga volume kerusakannya semakin besar.<sup>9</sup>

b. Kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia

Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi, manusia mampu merubah wajah dunia dari polakehidupan sederhana sampai ke bentuk kehidupan modern seperti sekarang ini. Namun demikian, apa yang dilakukan oleh manusia seringkali tidak dilandasi dengan pemikiran dan perilaku ekologi yang konstruktif tapi cenderung bersifat destruktif, bahkan secara tidak langsung telah mengabaikan masa depan generasi berikutnya. Oleh karena itu, meskipun banyak kemajuan yang telah diraih oleh manusia saat ini tapi banyak membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup.

Beberapa bentuk kerusakan lingkungan hidup karena factor manusia, antara lain:

- a) Terjadinya pencemaran (udara, air, tanah dan suara) sebagai dampak kawasan industry.
- b) Terjadinya banjir, sebagai dampak buruknya drainase atau sistem pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusakan hutan.
- c) Terjadinya tanah longsor, sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Baca Bencana Alam; Perlindungan kesehatan Masyarakat (Jakarta:EGC,2006), h. 8 buku ini dipublikasikan oleh pan American Health Organization, alih bahasa Munanya Fauziah

<sup>9</sup>Mukaddar Muhamad, Eko-Tarbiyah; Aplikasi Pendidikan Islam Berwawasan Ekologi di SMK kehutanan Wali Songo Tuban, (Jakarta, PKBM Ngudi Ilmu,2013) h.22

<sup>10</sup> Lester R Brown, Vital Signs 1993, The Trends that are Sharing our Future terjemahan oleh Yayasan Obor Indonesia (Jakarta: Y.O.I, 1995) h.270

Beberapa ulah manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak pada kerusakan lingkungan hidup antara lain: penebangan hutan secara liar, perburuan liar, merusak hutan bakau, membuang sampah sembarangan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan.

Kerusakan lingkungan saat ini merupakan hal yang tidak bisa dihindari, bahkan cenderung makin meningkat. Namun demikian tidak berarti bahwa kerusakan tersebut tidak bisa diperbaiki, selama ada kemauan dan upaya sungguh-sungguh maka kerusakan lingkungan akandapat diatasi dan upaya rehabilitasi hutan sebagai salah satu sumber oksigen akan tercapai. Hal ini karena pada dasarnya perubahan alam ini sangat terkait erat dengan perubahan karakter manusia sama dengan memperbaiki alam itu sendiri.<sup>11</sup> Hal yang perlu diketahui dalam kaitannya dengan pelestarian alam adalah mengetahui penyebab kerusakannya, antara lain:

#### c. Krisis Lingkungan

Permasalahan utama dari lingkungan hidup adalah hubungan antara sesama makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Hasan dalam buku *Al bi'ah wa al-talawuth*.<sup>12</sup> Dia mengatakan bahwa lingkungan alam dan manusia tidak akan pernah dapat dipisahkan, karena proses pengeleolaan alam oleh manusia itu merupakan interaksi yang terjadi secara berkelanjutan.

*“... dan bagimu ada tempat kediaman di bumi, kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan” (Q.S al-Baqarah 2:36)*

Meskipun demikian kerusakan tidak akan terjadi selama proses interaksi tersebut dilandasi dengan etika (akhlak) serta pengendalian nafsu keserakahan yang

---

<sup>11</sup> Mukaddar Muhamad, *Eko-Tarbiyah; Aplikasi Pendidikan Islam Berwawasan Ekologi di SMK kehutanan Wali Songo Tuban*, (Jakarta, PKBM Ngudi Ilmu, 2013) h.23

<sup>12</sup> Ihsan Muhammad I, *al bi'ah wa al-Talawwuth (jami'ah al iskandariyah)*, 1995

berlebihan. Islam melarang pemamfaatan alam(sumber daya alam) secara berlebihan atau isyraf. Meskipun pendapat ini berbeda dengan para pakar humanisme.

*“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia ingin berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”(Al-An’am 6:141)*

Dominasi antroposentris ini telah menyebabkan hubungan yang tidak harmonis antara manusia dengan alam. Disinilah agama bisa menjadi penengah dengan segala sumber kemampuan yang dimilikinya, baik yang terkait dengan ajarannya, kemampuan menanamkan kesadaran pada pemeluknya, maupun mobilisasi umatnya itu sendiri untuk menyelesaikan persoalan lingkungan.<sup>13</sup>

#### d. Krisis keyakinan

Krisis keyakinan bersifat abstrak, tidak dapat dinyatakan dalam bentuk materi. Terkait dengan ini, Lyne White mengemukakan bahwa dogma ajaran Kristen yang memandang alam sebagai objek kekuasaan manusia dan untuk kepentingan manusia,<sup>14</sup> menjadi penyebab krisis lingkungan. Argumen dogma ini memiliki implikasi yang cukup besar bahkan menumbuhkan penguasaan manusia secara penuh terhadap alam. Lebih jauh dari itu, sikap dan pandangan ini semakin mengecilkan hal-hal yang sakral serta lebih mengutamakan sikap-sikap serakah pada sumber daya alam dan tidak ramah lingkungan.

---

<sup>13</sup> Mukaddar Muhamad, Eko-Tarbiyah; Aplikasi Pendidikan Islam Berwawasan Ekologi di SMK kehutanan Wali Songo Tuban, (Jakarta, PKBM Ngudi Ilmu, 2013) h.24

<sup>14</sup> Pernyataan Lyne white ini dapat dilihat pada Mudofir, “Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari’ah” Disertasi sekolah pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2009)

Krisis keyakinan ini juga biasa disebut dengan krisis spiritual, yang sangat erat hubungannya dengan krisis kesadaran. Spiritual yang rusak menunjukkan kesadaran yang rusak. Dalam Islam, krisis spiritual ini bisa dikatakan krisis keimanan. Sikap ini merupakan manifestasi dari ketidaksadaran manusia terhadap Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Sikap ini juga (kufr) adalah sikap ingkar terhadap nikmat dan tidak pernah mensyukuri apa yang ada, sehingga menjadi sikap serakah atas alam dan boros terhadap sumber daya alam itu sendiri.

## **B. Pesantren**

### **1. Pengertian Pesantren**

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, yang berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawati yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat Tradisional untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>15</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>15</sup> Abbas Ahmad Sudirman dkk, Panduan Eco-Pesantren, Kementerian Lingkungan Hidup RI, Jakarta, 2012, h.12

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri ditengah hiruk-pikuk problematika pendidikan ditanah air, pesantren tetap survive dengan semangat tradisi yang mengagumkan.

## 2. Kitab Pesantren

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat di golongkan menjadi 8 kelompok yaitu: 1) nahwu dan saraf 2) fiqh 3) ushul fiqh 4) hadits 5) tafsir 6) tauhid 7) tasawuf dan etika 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

## 3. Jumlah pesantren

Menurut Kementerian Agama (2009) di seluruh Indonesia terdapat 21.521 Pondok Pesantren dengan jumlah santri secara keseluruhan 3.818.469 yang terdiri dari 2.063.954 (65%) santri laki-laki dan sisanya 1.754.515 (45%) adalah santri Perempuan.<sup>16</sup> Hal ini merupakan modal strategis berupa jejaring dan sumber daya kompetitif untuk program pemberdayaan pesantren.

## 4. Jenis Pesantren

Ada beberapa pembagian pondok pesantren dan Tipologinya, Yaitu:

- a. Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b. Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan Ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

---

<sup>16</sup> Mangunjaya.F.M, EkoPesantren (bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan?), Jakarta, 2014, h.4

- c. Pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum didalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam didalam naungan Kemenag). Maupun sekolah (sekolah umum dibawah naungan Kemendiknas) dalam berbagai jenjangnya. Bahkan ada yang sampai jenjang perguruan tinggi, yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan, melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.

### C. Indikator dan Kriteria Pesantren Ramah Lingkungan

Terdapat beberapa indikator untuk mewujudkan pesantren ramah lingkungan. Berikut ini indikator dan kriteria yang diambil dari 2 teori, yakni dari Fachruddin Mangunjaya dan Kementrian Lingkungan Hidup.

#### 1. Kebijakan Berwawasan lingkungan

Kebijakan yang memiliki wawasan lingkungan merupakan kebijakan yang mencerminkan bahwa pondok pesantren ini peduli terhadap lingkungan dan memfasilitasi santri nya dalam meneyelenggarakan ketertiban lingkungan hidup secara administratif.

Menurut Muhjiddin Mawardi<sup>17</sup>, untuk mewujudkan pembangunan lingkungan hidup yang komprehensif dan integralistik yang berkesinambungan maka perlu dilihat dari kebijakan dari pengelola lembaga yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang berwawasan lingkungan merupakan pilar utama dalam melakukan pengelolaan lingkungan.kebijakan-kebijakan tersebut mencakup pada:

- a) Visi dan misi pondok pesantren yang ramah lingkungan
- 1) Kebijakan pondok pesantren mempunyai norma-norma dasar dan prinsip-prinsip dasar,

---

<sup>17</sup>Mawardi Muhjiddin, Lingkungan sebuah Amanah, LLH PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2010, h.82

- 2) Visi terpancar dalam dua komitmen penataan lahan kompleks ponpes, yakni: pertama, ditata sebagai sebuah arena pendidikan dengan lingkungan yang sehat. Kedua, ditata sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dilandasi semangat kemandirian ekonomi secara terpadu
- b) Kebijakan Pondok Pesantren dalam mengembangkan pembelajaran lingkungan hidup
  - 1) Kebijakan pondok pesantren yang mendukung tersusunnya materi pembelajaran berwawasan lingkungan, baik terintegrasi maupun khusus
  - 2) Menciptakan ponpes yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui gerakan ponpes itu sendiri dan masyarakat sekitar
- c) Kebijakan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) ponpes dibidang lingkungan hidup
  1. Ustadz ditempatkan sebagai fasilitator untuk mendukung perkembangan segala kemampuan dan kreativitas santri, terlatih, committed terhadap tugasnya, kreatif, penuh, dedikasi dalam mendidik dan membina santri
  - 2) Menerapkan pendekatan kecerdasan majemuk yang mengakui kepemilikan berbagai kecerdasan yang berbeda beda dalam setiap siswa untuk kemudian menggali dan mengembangkannya
- d) Kebijakan pondok pesantren yang mendukung terwujudnya pondok Pesantren yang bersih dan sehat
  - 1) Adanya peraturan dan tata tertib ponpes yang mengatur kebersihan dan kesehatan lingkungan, seperti pengelolaan fasilitas umum, sampah, limbah, MCK, ruang kelas asrama ruang terbuka hijau, dan kawasan pondok sehingga terciptanya lingkungan pondok yang bersih dan sehat
- e) Kebijakan ponpes dalam upaya penghematan sumber daya alam

- 1) Efisiensi penggunaan lahan sebagai ruang terbuka hijau dan estetika (landscape)
  - 2) Upaya kontribusi pengurangan pemanasan Global
- f) Kebijakan ponpes dalam mengalokasikan dana penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan LH
- 1) Pengalokasian dana dari anggaran pondok untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, serta kebijakan penggalangan dana mandiri untuk pengelolaan lingkungan, seperti:
    - 2) Pengumpulan dana dari pengelolaan sampah dan limbah
    - 3) Penjualan hasil tanaman yang dikelola pondok pesantren

## **2. Pengembangan Kurikulum Lingkungan Berbasis Islam**

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para santri dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi dan terpadu, ataupun mata pelajaran tersendiri. Model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan rutinitas sehari-hari. Sesuai dengan isi dari UU Nomer 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup (PPLH) pada pasal 65 ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup dapat dicapai dengan hal-hal berikut: Pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi, dan pengembangan materi tentang lingkungan hidup yang ada di masyarakat, pengembangan metode belajar berbasis lingkungan Islami, pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri tentang lingkungan

hidup, pengamalan ajaran Islam tentang lingkungan hidup dalam kegiatan EcoPesantren.

a) Pengembangan Model Pembelajaran yang Terintegrasi

- 1) Keaktifan pembelajaran menerapkan model lintas mata pelajaran tematik lingkungan hidup, adanya integrasi tema LH dan pengembangan materi pendidikan LH secara khusus
- 2) Kurikulum dirancang sebagai integrated curriculum dengan mengacu pada perspektif yang benar mengenai tujuan pendidikan

b) Penggalan dan pengembangan materi dan persoalan yang ada di masyarakat

- 1) Persoalan Lingkungan Hidup yang ada di masyarakat sekitar menjadi topic pembelajaran dan melakukan upaya pengkayaan materi pendidikan pendidikan LH berdasarkan persoalan LH yang ada di masyarakat sekitar
- 2) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan islami
- 3) Proses pembelajaran diselenggarakan secara kontekstual dengan kehidupan sehari hari santri agar santri lebih mudah menangkap dan juga terlatih untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan kebutuhan konkritnya
- 4) Ruang belajar sama sekali tidak dibatasi pada ruang kelas melainkan juga seluruh lingkungan pondok
- 5) Pesantren mampu mengembangkan kegiatan kegiatan kulikuler dalam pembelajaran tentang LH, berupa karya/aksi nyata dan pengembangan topic bahan ajar LH, mengembangkan materi pengelolaan LH dengan isu lokal dan global, mengembangkan topic bahan ajar bertema LH, mengadakan kegiatan dengan menampilkan hasil karya santri tentang LH ( pameran, seminar, workshop)

**3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif**

Pada aspek ini pesantren harus berpartisipasi langsung dalam memberikan pendidikan lingkungan hidup kepada santri dan juga masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut, misalnya dengan turut ikut dalam kegiatan menanam pohon di daerah dimana pondok pesantren tersebut berada, dan mengikuti program padam satu jam dalam kampanye “earth hour” yang diadakan oleh WWF.

- a) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan
  - 1) Ponpes menciptakan kegiatan ekstra kulikuler untuk pembelajaran LH bagi warga pesantren, sudah melaksanakan kegiatan ekstra kulikuler bertema Lh dan sudah melibatkan masyarakat sekitar untuk kegiatan ekstra kulikuler
- b) Pengenalan sumber daya alam (hutan ,flora,fauna ,ekosistem) dan manfaatnya bagi kehidupan, seperti jenis kayu ,satwa,fungsi hutan, dll. Serta pengenalan fungsinya untuk menjaga keseimbangan alam
- c) Mengikuti kegiatan aksi LH yang dilakukan oleh berbagai pihak
- d) Membangun kerjasama jangka panjang dan berkelanjutan untuk pengembangan program LH dengan LSM LH, kelompok masyarakat, serta pihak terkait lainnya.

#### **4. Pengembangan sarana dan prasarana pendukung pondok pesantren**

Tentunya untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan yang baik di pondok pesantren harus memiliki sarana dan prasarana pendukung yang mumpuni dan mencerminkan upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup. Pengembangan sarana pendukung pondok pesantren untuk pendidikan lingkungan hidup, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan hidup di dalam dan di luar pondok pesantren, penghematan sumber daya alam (listrik, air, kertas), peningkatan kualitas pelayanan makan halal dan sehat, pengembangan sistem pengelolaan sampah, pemanfaatan lahan dengan kegiatan ramah lingkungan, pengelolaan sanitasi dan MCK yang bersih dan sehat, rancangan pembangunan fisik yang ramah lingkungan.

- a) Pengembangan sarana dan prasarana pendukung ponpes yang ada untuk pendidikan LH
  - 1) Mengembangkan dan memanfaatkan sarana ponpes sebagai media pembelajaran tentang masalah LH yang meliputi sistem pengelolaan sampah, laboratorium alam dll
  - 2) Tersedia pula ruang untuk berbagai aktifitas alat peraga, perpustakaan internet (e-library), fasilitas olahraga dan gedung asrama yang dilengkapi dengan dapur,kamar,ruang makan yang bersih
  - 3) Toilet yang sebanding dengan santri dan bersih
  - 4) Masjid yang rapi dan bersih
  - 5) Rumah kyai dan pengurus di komplek ponpes
- b) Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan didalam dan diluar kawasan ponpes
  - 1) Ponpes mampu meningkatkan kualitas lingkungan ponpes dan sekitarnya dengan menerapkan sistem pengelolaan cahaya ruangan, ventilasi uadara, pemeliharaan dan penataan pohon atau penghijauan, pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas umum termasuk sanitasi serta sudah mempunyai dan memanfaatkan sarana pendukung yang lainnya yang menunjang upaya pengelolaan lingkungan hidup ponpes
  - 2) Pemanfaatan minimal 30% lahan kampus ponpes untuk ruang terbuka hijau
- c) Penghematan sumber daya alam
  - 1) Ponpes melakukan sistem pengelolaan hemat sumber daya alam seperti air,listrik,kertas dll
  - 2) Air dengan jalan membuat sumur resapan,lubang biopori menampung air cuci tangan dan wudhu, sanitasi dan pengelolaan air limbah
  - 3) Listrik dengan mengganti lampu ramah lingkungan
  - 4) ATK memakai kertas yang masih terpakai sebelumnya dsb
- d) Peningkatan kualitas pelayanan makanan halal,sehat dan bersih
  - 1) Penyediaan ruang makan yang memenuhi syarat kebersihan,

- 2) penggunaan kemasan ramah lingkungan,
- 3) memberikan penyuluhan kepada para pemasok makanan
- 4) membangun pertanian sendiri secara alami yang akrab lingkungan dengan tujuan untuk menghasilkan bahan makanan yang aman serta bebas dari bahan-bahan kimia yang berbahaya dan beracun

e. Pengembangan sistem pengelolaan sampah

- 1) Pesantren melaksanakan pengelolaan sampah yang memenuhi syarat, dengan prinsip 3R (mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang)
- 2) Penyediaan tempat sampah terpisah
- 3) Mempunyai tempat pengelolaan sampah
- 4) Mulai dari pengkomposan sampai pada produk-produk yang bernilai ekonomi

d. Penggunaan energy alternatif

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Kabupaten Bogor**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Kabupaten Bogor. Secara geografis kabupaten Bogor terletak di antara 6°18'0" – 6°47'10" Lintang Selatan dan 106°23'45" – 107°13'30" Bujur Timur, dengan tipe morfologi wilayah yang bervariasi, dari dataran yang relative rendah di bagian utara hingga dataran tinggi di bagian selatan, dataran rendah sekitar 29,28% berada pada ketinggian 15 – 100 meter di atas permukaan laut (dpl), merupakan kategori ekologi hilir. Dataran bergelombang sekitar 43,62% berada pada ketinggian 100 – 500 meter dpl, merupakan kategori ekologi tengah. Sekitar 19,53% daerah pegunungan berada pada ketinggian 500 - 1.000 meter dpl, merupakan kategori ekologi hulu. Daerah pegunungan tinggi sekitar 8,43% berada pada ketinggian 1.000 – 2.000 meter dpl, merupakan kategori ekologi hulu dan 0,22% berada pada ketinggian 2.000 – 2.500 meter dpl, merupakan kategori hulu.

Kabupaten Bogor sendiri memiliki luas ± 298.838,31 Ha dan merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat. Di sebelah utara Kabupaten Bogor berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Depok, Kabupaten/Kota Bekasi, lalu disebelah barat Kabupaten Bogor berbatasan langsung dengan Kabupaten Lebak. Disebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karawang, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Purwakarta, kemudian di sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur, dan di bagian tengah Kabupaten Bogor berbatasan langsung dengan Kota Bogor.

#### **B. Konsep Pengelolaan Lingkungan di Pondok Pesantren Darunnajah 2**

Pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining Kabupaten Bogor telah melakukan pengelolaan yang menunjukkan bahwa pondok pesantren ini peduli terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian ini sangatlah penting ditengah-tengah kondisi lingkungan pondok pesantren yang kurang baik.

Pengelolaan lingkungan yang dilakukan pondok pesantren ini diawali dengan mengembangkan kebijakan pondok pesantren yang ramah lingkungan. Kemudian untuk memperkuat kebijakan-kebijakan yang dibuat, pihak pondok pesantren juga melakukan pengembangan kurikulum yang berbasis lingkungan sebagai upaya mendidik santri agar lebih peduli terhadap lingkungannya. Hal ini termasuk dalam landasan konsep pengelolaan lingkungan yang terdapat di pondok pesantren Darunnajah 2.

Pada tahapan selanjutnya pondok pesantren membuat kegiatan yang bersifat partisipatif sebagai upaya mengimplementasikan nilai-nilai peduli lingkungan di kehidupan pesantren. Dan juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan serta mencerminkan bahwa pondok pesantren ini peduli terhadap lingkungan.

## **1. Pengembangan Kebijakan Pondok Pesantren Ramah Lingkungan**

Pengembangan kebijakan pondok pesantren yang ramah lingkungan mencakup beberapa aspek yang diantaranya adalah aspek visi dan misi pondok pesantren yang ramah lingkungan. Menurut Fachruddin Mangunjaya, kebijakan pondok pesantren haruslah mempunyai norma-norma dasar dan prinsip-prinsip dasar ecopesantren seperti hal ihwal ibadah (Rub'u al-ibadat), hal ihwal sosial kemasyarakatan (Rub'u al-muamalat), hal ihwal kekeluargaan (rub'ul al-munakahat),

dan hal ihwal penerapan sanksi (rub'ul al-jinayat). Visi terpancar dalam dua komitmen penataan lahan kompleks pondok pesantren, yakni: pertama, ditata sebagai sebuah arena pendidikan dengan lingkungan yang sehat, kedua, ditata sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dilandasi semangat kemandirian ekonomi secara terpadu<sup>18</sup>.

Visi dari pondok pesantren Darunnajah 2 ini adalah ingin melahirkan generasi muslim yang IMAMA, ini merupakan kepanjangan dari Imam (pemimpin), Muttaqien (Bertaqwa), 'Alim (Berpengetahuan luas), Mubaligh (Menyampaikan dan mengaplikasikan Ilmunya) dan 'Amil (terampil). Selain itu visi pondok pesantren Darunnajah 2 adalah untuk mencetak manusia yang muttafaqah fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat dan bangsa<sup>19</sup>.

Sedangkan tujuan dari pesantren sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan Umum
  - 1) Membentuk dan mempersiapkan kader ulama' yang amilin dan shalihin agar mampu menyampaikan da'wah Islamiyah kepada seluruh lapisan masyarakat.
  - 2) Mempersiapkan guru-guru agama Islam
  - 3) Mempersiapkan pemimpin-pemimpin Muslim yang luas pengetahuannya
- b) Tujuan Khusus
  - 1) Mendalami pengetahuan tentang (ilmu-ilmu) agama Islam/Tafaqquh fi ad dien
  - 2) Melatih mu'amalah ma'a al Kholiq dan mu'amalah ma'a annas
  - 3) Melatih kepemimpinan yang tangguh dan bertanggung jawab
  - 4) Menyelenggarakan latihan-latihan mengajar dan Da'wah Islamiyah, baik dengan pidato (khutbah/bi Lisan al-maqol), tulisan maupun dengan sistem dan media yang lain

---

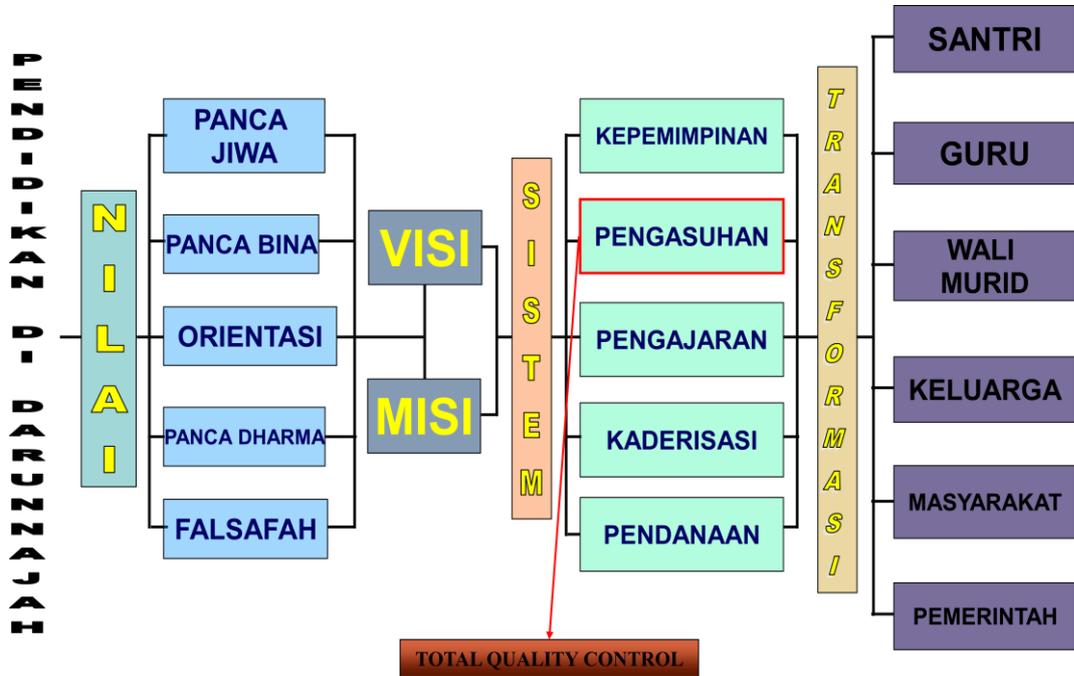
<sup>18</sup>Mangunjaya. Fachrudin M, Ekopesantren(bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan?), Jakarta, 2014, h.115

<sup>19</sup>Rapat tim evaluasi kurikulum TMI di TMII, Jakarta 23-26 Mei 2002

Di dalam mengemban tugas, mengurus dan mengembangkan pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor, diambil kebijaksanaan strategi sistematis dan terencana yang tertuang dalam panca jangka pesantren yaitu:

- a. Peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran
- b. Pembangunan sarana fisik yang memadai
- c. Penggalian sumber dana
- d. Penyiapan dan pementapan kader
- e. Pemenuhan kebutuhan umat/masyarakat sesuai dengan kemampuan pesantren

Selain itu terdapat panca jiwa pesantren yang diantaranya adalah, keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, berdikari dan kebebasan. Ditambah dengan panca bina pesantren yaitu, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, dan kreatif.



Bagan 1.1

Dalam bagan diatas bisa dilihat sinergi antara visi, misi, panca jiwa, dan panca bina di pesantren. Visi di pondok pesantren Darunnajah ini bisa di bilang sudah memenuhi sebagian besar prinsip-prinsip dasar ecopesantren. Visi, misi juga motto pondok lainnya sudah berkaitan dengan hal ihwal ibadah, seperti tujuan pondok pesantren yang ingin melahirkan generasi yang bertaqwa. Kemudian untuk hal ihwal sosial kemasyarakatan pun pondok pesantren Darunnajah 2 ini telah menyusun rancangan agar kelak para santri lulusan dari ponpes ini bisa menjadi manusia yang *muttafaqah fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat dan bangsa.

Namun bila dicermati kembali belum ada visi dan misi dari pondok pesantren yang secara spesifik menunjukkan bahwa pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang ramah lingkungan. seperti misalnya pihak pondok pesantren yang selain ingin mencetak para pemimpin ummat nantinya pihak pesantren juga ingin mencetak kader-kader yang peduli terhadap lingkungan.

Setelah aspek visi dan misi, untuk mengembangkan kebijakan pondok pesantren yang ramah lingkungan juga diperlukan aspek lainnya yaitu aspek kebijakan pondok pesantren yang mendukung terwujudnya pondok pesantren yang bersih dan sehat. Adanya peraturan dan tata tertib pondok pesantren yang mengatur kebersihan dan kesehatan lingkungan pesantren.

Di pondok pesantren Darunnajah sendiri peraturan tentang menjaga lingkungan tertuang dalam tata tertib santri pasal 5 nomer 22 tentang larangan membuang sampah sembarangan serta merusak tanaman di sekitar pondok pesantren. Hal ini diperkuat oleh hasil angket peneliti terhadap 20 responden, dimana semua responden mengisi kolom YA pada kolom pernyataan pengetahuan santri tentang

peraturan ponpes yang mengatur tentang kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan semua santri mengetahui tentang peraturan ini

Bila santri melakukan pelanggaran dengan membuang sampah sembarangan dan merusak tanaman, maka santri akan mendapatkan sanksi kategori pelanggaran sedang. Dimana bila santri melanggar peraturan ini maka sesuai pasal 14 tentang sanksi pelanggaran kategori sedang santri akan mendapatkan sanksi sebagai berikut.

a. Melanggar 1-2 kali

- 1) Menulis kronologis dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh santri bersangkutan dan orang tua
- 2) Cepak
- 3) Meminta tanda tangan pengurus organisasi terkait
- 4) Menghafal do'a-do'a atau Juz 'amma

b. Melanggar 3-4 kali

- 1) Menulis kronologis dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh santri bersangkutan dan orang tua
- 2) Cepak
- 3) Meminta tanda tangan pengurus organisasi terkait
- 4) Meminta tanda tangan pembimbing organisasi terkait
- 5) Dikategorikan pelanggaran berat.

Hal ini sudah sesuai prinsip dasar ecopesantren tentang hal ihwal penerapan sanksi (Rub'u al-jinayat). Namun yang jadi perhatian peneliti disini adalah soal sanksi yang diberikan oleh pihak pondok pesantren terhadap kesalahan santri yang melakukan pelanggaran dengan merusak lingkungan. Dalam sanksi tersebut tidak ada sanksi yang bersifat mengedukasi santri dalam memelihara lingkungan seperti

hukuman dengan cara santri harus menanam pohon atau memelihara tanaman sampai tanaman tersebut tumbuh besar.

Hal ini di perkuat dengan hasil angket yang peneliti lakukan kepada santri yang menyatakan bahwa tidak adanya peraturan dari pihak pondok pesantren yang bilamana ada santri melakukan pelanggaran dengan mengotori lingkungan dan juga merusak tanaman maka santri yang melanggar tersebut harus dihukum dengan mengganti tanaman yang rusak dengan menanam kembali tanaman tersebut. Dari 20 responden sebanyak 16 santri mengisi kolom “tidak”.

Padahal dengan cara hukuman seperti itu bisa mengedukasi santri tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan, dan kedepannya bisa membiasakan santri untuk menanam pohon maupun tanaman lainnya.

Aspek selanjutnya dalam pengembangan kebijakan pondok pesantren yang ramah lingkungan adalah kebijakan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pondok pesantren di bidang lingkungan hidup.

Disini peran ustadz sangat besar. Karena ustadz lah yang paling sering berinteraksi dengan santri. Ustadz ditempatkan sebagai fasilitator untuk mendukung perkembangan segala kemampuan dan kreativitas santri, terlatih, berkomitmen terhadap tugasnya, kreatif, penuh dedikasi dalam mendidik dan membina santri.

Hal ini sejalan dengan ketentuan umum yang tercantum dalam BAB 1 tata tertib pondok pesantren Darunnajah 2 yang mengatakan bahwa ustadz adalah mereka yang ditugaskan mengajar dikelas pada jam sekolah sesuai dengan jadwal dan berfungsi sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing dan fasilitator, pengawas kegiatan santri serta sebagai suri tauladan santri. Maka dari itu diperlukan ustadz

yang mengerti dan faham serta peduli terhadap hal hal bersifat lingkungan hidup. Agar ustadz bisa menjadi tauladan bagi santrinya.

Namun dipondok pesantren Darunnajah 2 ini masih sedikit ustadz yang memang memiliki kecenderungan lebih terhadap lingkungan. menurut Ust Trimo<sup>20</sup> SDM terutama ustadz yang memiliki ketertarikan tersendiri terhadap lingkungan belumlah terlalu banyak di pondok pesantren ini. “Belum terlalu banyak ustadz disini yang memang expert terhadap permasalahan lingkungan, tapi alhamdulillah beberapa tahun belakangan ini selalu nambah SDM nya (yang mempunyai ketertarikan terhadap lingkungan), jadi saya percaya mereka bisa jadi pelopor buat yang lainnya, jadi bukan tidak mungkin kedepannya semua ustadz disini memiliki ketertarikan yang sama terhadap lingkungan, terutama ya lingkungan sekitar sini”.

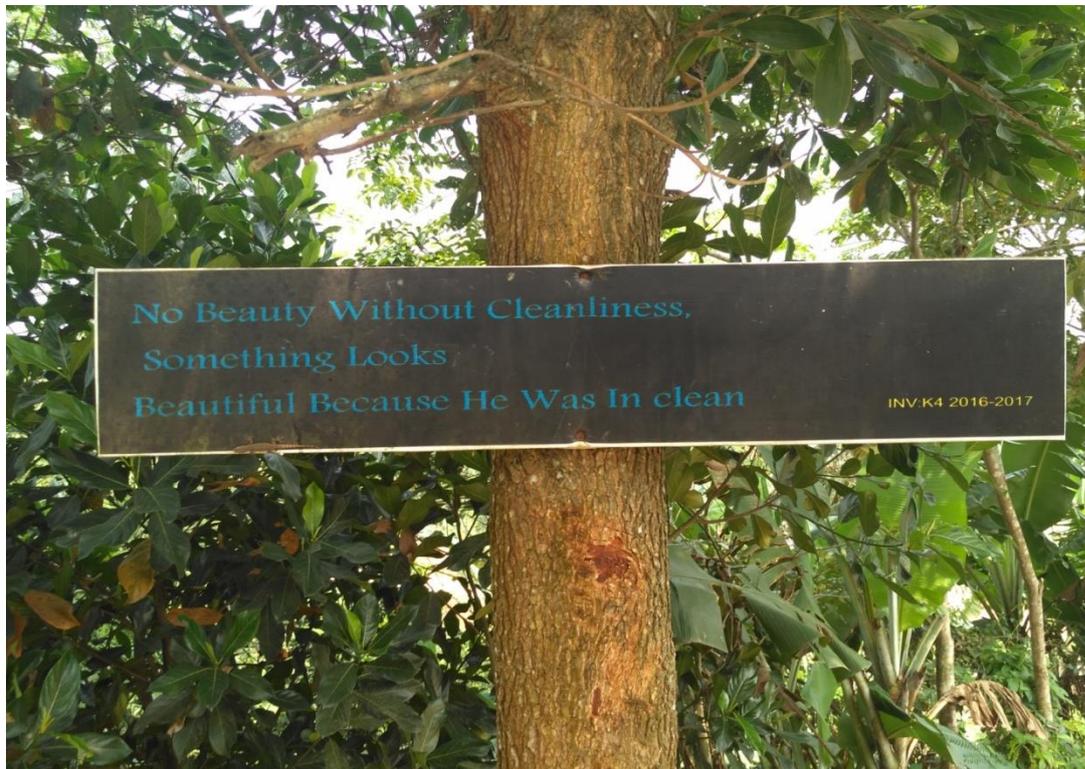
Walau dari segi jumlah belumlah terlalu banyak, namun ustadz-ustadz yang ada di pondok pesantren ini sudah berusaha mengajarkan dan memberi tauladan tentang pentingnya menjaga lingkungan, dimulai dari hal yang paling kecil seperti membuang sampah pada tempatnya dan juga menghemat penggunaan air. Hal ini diperkuat dengan hasil angket yang peneliti lakukan kepada para santri di pondok pesantren. Dari 20 responden semuanya mengisi kolom ya, ini berarti memang walau belum terlalu banyak ustadz yang berkompeten dan ahli di bidang lingkungan hidup tetapi ustadz yang ada sudah memberikan pengajaran kepada santri baik melalui pengajaran verbal maupun dengan pengajaran melalui tauladan dan sikap keseharian ustadz itu sendiri.

Selain peran ustadz tentu perlu kebijakan lain dari pondok pesantren untuk mencerminkan bahwa pondok pesantren ini telah peduli terhadap lingkungan. Salah satu yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren untuk mencerminkan hal tersebut

---

<sup>20</sup> Wawancara bersama Ust Trimo yang merupakan Kepala bagian Usaha Ponpes Darunnajah 2 pada tanggal 16 mei pukul 13.25 di kampus 1 ponpes Darunnajah 2

adalah dengan melakukan sosialisasi kepada para santri tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar.



Gambar 1.1

Seperti terlihat pada gambar 1.1, sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pesantren adalah salah satunya dengan memasang himbauan untuk menjaga lingkungan. himbauan ini bisa berbentuk Hadist, kata-kata mutiara maupun peribahasa. Banyak sekali tulisan-tulisan seperti ini yang peneliti temukan di sekitar pondok pesantren. Menurut ust Trimo<sup>21</sup> hal ini dilakukan agar tulisan-tulisan tersebut bisa menjadi pengingat pada santri agar selalu menjaga lingkungan kapan saja dan dimana saja.

---

<sup>21</sup> Dalam wawancara bersama ust Trimo pada 16 Mei 2017 pukul 13.25 wib di kampus 1 pondok pesantren Darunnajah 2



Gambar 1.2

Dalam angket yang peneliti lakukan terhadap para santri, semua santri menyatakan bahwa kebijakan pondok pesantren sudah mencerminkan bahwa pondok pesantren ini memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dan juga tulisan-tulisan yang ada di sekitar pondok pesantren ini cukup efektif bagi santri dan siapapun yang datang ke pondok pesantren untuk mengingatkan tentang kewajiban mencintai lingkungan sekitar.

Dalam mengembangkan pondok pesantren yang ramah lingkungan tentu diperlukan juga kebijakan pondok pesantren dalam upaya penghematan sumber daya alam. Beberapa kebijakan sebagai upaya penghematan SDA yang peneliti temukan di pondok pesantren ini adalah efisiensi penggunaan lahan sebagai ruang terbuka hijau dan estetika (lanskap).

Pada jurnal karya Siti Nurul Rofiqo Irwan dkk dari fakultas kehutanan UGM, mengatakan bahwa konsep lanskap Ecopesantren adalah integrasi budaya pesantren, ekologi dan pendidikan (integrated edu-eco-culture) yang menjadi arahan untuk penataan lingkungan yang berkelanjutan. Untuk memenuhi sebagai pondok pesantren yang memiliki ruang terbuka hijau yang baik tentunya harus memenuhi beberapa syarat. Diantaranya adalah RTH berperan sebagai pengendali pandangan, pembatas, pengendali iklim, pengendali erosi, tempat kehidupan (habitat) satwa, dan estetika. Kualitas RTH yang baik harus memenuhi secara optimal fungsi-fungsi vegetasi tersebut.

Di pondok pesantren Darunnajah 2 ini ruang terbuka hijau yang ada sangatlah memadai, dalam keterangannya ust Trimo mengatakan bahwa dari total luas pondok pesantren seluas 84 ha baru sekitar 15% saja yang baru dibangun bangunan pondok pesantren, sisanya masih berupa hutan, danau dan lahan kosong<sup>22</sup>. Hutan ini kebanyakan ditanami oleh pohon akasia dan sengon.

Hutan yang ada di pondok pesantren sudah berperan sebagai pengendali pandangan, pengendali iklim dan juga pengendali erosi. Letak pondok pesantren yang ada di tengah-tengah perkebunan sawit dan pertambangan pasir, batu dan tanah untuk keperluan reklamasi teluk Jakarta ini membuat wilayah yang ada di sekitar pondok pesantren ini menjadi gersang dan panas. Namun dengan adanya hutan yang ada di pondok pesantren ini sudah bisa mengurangi rasa panas dan kegersangan yang ada di sini. Selain itu hutan ini telah menjadi pengendali erosi untuk wilayah sekitarnya dari bahaya bencana longsor karena sudah banyak bukit-bukit di daerah ini yang sudah digunduli.

---

<sup>22</sup> Dalam wawancara bersama ust Trimo pada 16 Mei 2017 pukul 13.25 wib di kampus 1 pondok pesantren Darunnajah 2



Gambar 1.3



Gambar 1.4

Pada gambar 4 terlihat lahan kosong yang belum di olah, dan dibelakangnya merupakan hamparan hutan yang dikelola oleh pondok pesantren. Hutan yang ada didalam masih sangat alami dan banyak dihuni satwa-satwa seperti musang dll. Peneliti pernah mencoba untuk mengelilingi hutan namun peneliti tidak berhasil karena memang hutan yang sangat luas dan juga waktu yang terbatas.

Selain sebagai pengendali iklim, erosi dan pembatas pandangan, RTH yang ada di pondok pesantren ini sudah dikelola untuk keperluan estetika juga, hal ini bisa dilihat dengan di buatnya danau buatan seluas kurang lebih 5000 m<sup>2</sup> yang membuat pondok pesantren semakin indah dan menarik untuk dipandang.



Gambar 1.5

Selain untuk keperluan estetika danau ini juga digunakan sebagai penampungan cadangan air dan juga peternakan ikan. Di tengah iklim daerah sini yang cenderung panas dan curah hujan yang rendah, keberadaan danau ini sangat membantu untuk penyediaan cadangan air dan menjadikan daerah di sekitar danau menjadi tetap subur.



Gambar 1.6

Tetapi dibalik pengelolaan RTH yang cukup baik, ternyata masih ada upaya yang masih kurang digalakan di pondok pesantren ini, yaitu upaya kontribusi pengurangan pemanasan global dengan mengurangi pemakaian kantong plastik. Menurut hasil angket yang peneliti lakukan kepada santri, sebanyak 18 santri dari 20 santri mengisi kolom tidak. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren belum berkontribusi dalam pengurangan pemanasan global seperti dengan mengurangi pemakaian kantong plastik. Hal ini di perkuat dengan temuan peneliti yang dilapangan yang masih banyak melihat sampah-sampah kantong plastik dan pemakaian kantong plastik di lingkungan pesantren.

Terdapat satu aspek yang peneliti tidak bisa dapatkan datanya pada penelitian kali ini, yaitu tentang kebijakan pondok pesantren dalam mengalokasikan dana dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup. Data yang peneliti tidak dapat merupakan data pengalokasian dana dari anggaran pondok untuk

kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, serta kebijakan penggalangan dana mandiri untuk pengelolaan lingkungan.

Tetapi dari hasil analisa dan wawancara peneliti bersama ust Trimo<sup>23</sup>, beliau mengatakan bahwa memang terdapat pengumpulan dana dari pengelolaan sampah dan limbah serta penjualan hasil tanaman maupun pepohonan yang telah diolah menjadi peralatan seperti meja, kursi dll yang dikelola oleh pihak pesantren. Hasil dari pengumpulan dan penjualan tersebut digunakan untuk membantu biaya operasional pondok pesantren. Selain itu dana tersebut digunakan untuk membeli bibit pohon yang nantinya akan ditanam kembali di hutan pondok pesantren dan sebagian lagi dihibahkan kepada masyarakat sekitar.

Hal ini dilakukan karena dalam jangka beberapa tahun terakhir ini pihak pondok pesantren tidak mengadakan kerja sama dengan pihak ketiga untuk penanaman pohon. Jadi pihak pondok dituntut untuk lebih mandiri untuk mengembangkan hutan dan hasilnya untuk keperluan pondok pesantren itu sendiri.

## **2. Pengembangan Kurikulum Lingkungan Berbasis Islam**

Pengembangan kurikulum lingkungan yang berbasis Islam di mulai dengan melakukan pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi. Kegiatan pembelajaran menerapkan model lintas mata pelajaran tematik lingkungan hidup, adanya integrasi tema lingkungan hidup dan pengembangan materi pendidikan lingkungan secara khusus<sup>24</sup>. Kurikulum dirancang sebagai integrated curriculum dengan mengacu pada perspektif yang benar mengenai tujuan pendidikan. Di sisi lain

---

<sup>23</sup>Dalam wawancara bersama ust Trimo pada 16 Mei 2017 pukul 13.25 wib di kampus 1 pondok pesantren Darunnajah 2

<sup>24</sup>Mangunjaya. Fachrudin M, Ekopesantren(bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan?), Jakarta, 2014, h.136

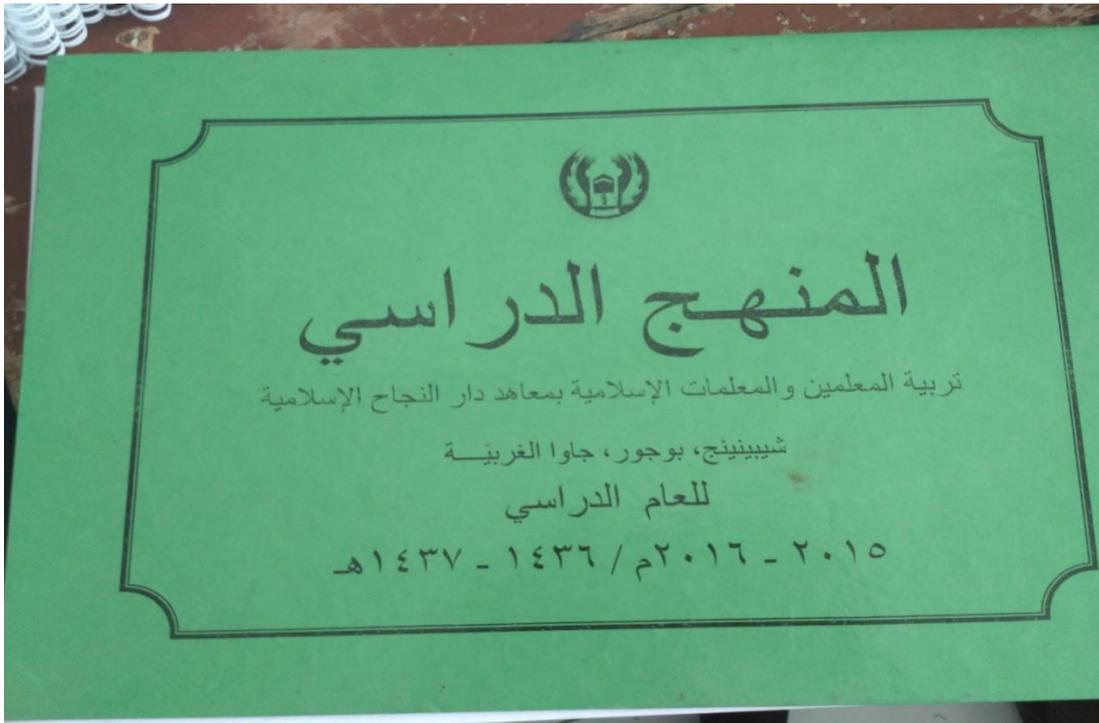
pihak pondok pesantren harus melengkapi kurikulum yang ada dengan kurikulum khas pondok pesantren modern untuk memperkaya kurikulum nasional. Dan yang terakhir kurikulum yang sudah ada bisa diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan hidup. Pelajaran agama mendapat perhatian penting, karena mengacu kepada perbaikan kualitas budi pekerti (akhlak).

Kurikulum Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor, tingkat Tarbiyatul Mu'allimin wa al-Mu'allimat al Islamiyah adalah perpaduan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor dan kurikulum Nasional serta Pesantren Salafiah. Sistem pengajaran yang dipakai adalah klasikal, dengan metode yang mendorong keaktifan siswa dalam belajar dan dengan terus mengikuti perkembangan di bidang teori kependidikan/metodologi pengajaran<sup>25</sup>.

Bidang-bidang (ilmu-ilmu) Bahasa Arab dan Bahasa Inggris diajarkan langsung dengan bahasa aslinya, begitu pula (ilmu-ilmu) agama Islam diajarkan dengan Bahasa Arab (tujuannya antara lain agar santri/siswa mampu memahami dan menerangkannya dengan bahasa aslinya). Adapun bidang studi lainnya diajarkan dalam bahasa Nasional

---

<sup>25</sup> Dalam wawancara bersama ust kanafi pada 8 Mei 2017 pukul 14.25 wib di kampus 2 pondok pesantren Darunnajah 2



Gambar 1.7

Di pondok pesantren Darunnajah 2 belum ada mata pelajaran khusus yang mengajarkan tentang menjaga lingkungan hidup seperti mata pelajaran fiqh Al-bi'ah maupun yang lainnya. Hal ini diperkuat dengan hasil angket yang peneliti lakukan terhadap para santri. Dan hasilnya dari 20 responden sebanyak 15 santri menyatakan bahwa belum ada mata pelajaran wajib mengenai lingkungan hidup di pondok pesantren.

Namun walau belum ada mata pelajaran wajib mengenai lingkungan hidup, disini terdapat hidden curriculum yang mengajarkan santri tentang lingkungan hidup. Jadi pembelajaran tentang lingkungan hidup dilakukan dengan cara menyusupkan kedalam mata pelajaran yang telah ada di pondok pesantren. Seperti pada mata pelajaran biologi, geografi, sosiologi, kimia dan lainnya. Jadi walau tidak ada mata

pelajaran khusus yang mengajarkan tentang lingkungan hidup tetapi santri tetap mendapatkan pengetahuan mengenai lingkungan.

Dalam hal ini peran ustadz sangatlah penting dalam membuat inovasi dan membuat pesan yang ingin disampaikan mengenai lingkungan hidup ini bisa dipahami dengan baik oleh santri.

Selanjutnya dalam mengembangkan kurikulum lingkungan di pesantren diperlukan penggalian dan pengembangan materi dan persoalan yang ada di masyarakat. Persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar menjadi topik pembelajaran dan melakukan upaya pengkayaan materi pendidikan lingkungan hidup berdasarkan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.

Bentuk pengenalan santri terhadap persoalan lingkungan yang terjadi di lingkungan sekitar pondok pesantren adalah dengan cara mengajak santri untuk terjun langsung untuk melihat keadaan sekitarnya. Seperti yang dilakukan oleh ust Cahyo<sup>26</sup>, beliau melakukan hal itu dengan cara mengajak santri untuk jalan santai keluar dari pondok pesantren, lalu setelah berkeliling santri diajak untuk piknik dan makan bersama. Disini santri bisa berinteraksi langsung dengan alam sekitar yang mungkin keadaan lingkungannya tidak seindah di dalam lingkungan pondok pesantren. Selain itu kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan FGD untuk membahas persoalan lingkungan di sekitar, dimulai dari membicarakan penyebab terjadinya sampai berusaha untuk mencari solusi juga.

Untuk mencari kelengkapan data lalu peneliti melakukan angket terhadap para santri untuk mengetahui apakah mereka mengetahui permasalahan lingkungan yang

---

<sup>26</sup> Dalam wawancara bersama ust Cahyo pada 19 Mei 2017 pukul 10.20 wib di kampus 1 pondok pesantren Darunnajah 2

ada di sekitar pondok pesantren. Dan hasilnya adalah dari 20 responden sebanyak 14 santri menyatakan bahwa mereka mengetahui permasalahan lingkungan di sekitarnya. Lalu peneliti mewawancarai salah satu dari santri tersebut yaitu Aldi santri kelas 5 (2 MA)<sup>27</sup>. Menurut dia permasalahan lingkungan yang ada disekitar pondok sudah sangatlah parah, terutama di daerah Lebak Wangi yang berjarak sekitar 2 KM dari pondok pesantren. Disana terdapat penambangan pasir, batu dan yang lebih parah adalah penggalian tanah yang dilakukan untuk keperluan reklamasi teluk Jakarta. Hal ini menyebabkan suhu udara yang meningkat ditambah dengan debu yang kian pekat dan diperparah oleh jalan yang rusak dikarenakan dilintasi ratusan truk setiap harinya.

Selanjutnya adalah pengembangan metode belajar berbasis lingkungan Islami. Pengembangan pelaksanaan beberapa metode pembelajaran didalam dan/atau diluar kelas yang berbasis lingkungan hidup sehingga santri dapat mempelajari aspek-aspek lingkungan hidup melalui pengamatan dan investigasi langsung serta dapat mengkaitkannya dengan aspek sosial budaya dan ekonomi. Lalu proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari santri agar santri lebih mudah menangkap dan juga terlatih untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan kebutuhan konkritnya<sup>28</sup>.

Peneliti melihat telah ada tentang penyuluhan yang dilakukan pihak pesantren maupun oleh para ustadz untuk memberikan pembelajaran yang diselenggarakan secara kontekstual dengan kegiatan sehari-hari santri. Seperti untuk pengelolaan air. Ustadz memberikan pembelajaran mengenai cara menggunakan air yang efisien. Misalkan air yang sudah dipakai untuk wudhu bisa digunakan kembali untuk mencuci

---

<sup>27</sup> Dalam wawancara bersama Aldi pada 23 Mei 2017 pukul 14.30 wib di kampus 1 pondok pesantren Darunnajah 2

<sup>28</sup> Mangunjaya. Fachrudin M, Ekopesantren (bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan?), Jakarta, 2014, h.139

sepatu atau menyiram tanaman, atau lain sebagainya. Jadi santri bisa menerapkannya langsung dikehidupan sehari-hari dan tentu efeknya juga akan dirasakan pada saat itu juga.

Kemudian yang harus dilakukan oleh pihak pesantren adalah melakukan pengembangan kegiatan kulikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri tentang lingkungan hidup. Pesantren harus mampu mengembangkan kegiatan-kegiatan kulikuler dalam pembelajaran tentang lingkungan hidup berupa karya maupun aksi nyata dan pengembangan bahan ajar lingkungan hidup dan mengadakan kegiatan dengan menampilkan hasil karya santri tentang lingkungan hidup seperti pameran, seminar dan workshop.

Peneliti melihat upaya pondok pesantren untuk mendukung santrinya sudah baik dalam hal memfasilitasi santri untuk membuat karya mengenai lingkungan hidup dengan membuat majalah dinding maupun bulletin pesantren. Namun menurut keterangan ust cahyo<sup>29</sup> minat santri dalam menulis masih belum terlalu tinggi sehingga fasilitas yang di sediakan pihak pondok pesantren belum bisa dimanfaatkan secara baik terutama untuk kegiatan lingkungan

---

<sup>29</sup> Dalam wawancara bersama ust Cahyo pada 19 Mei 2017 pukul 10.20 wib di kampus 1 pondok pesantren Darunnajah 2



Gambar 1.8

Hal ini diperkuat dengan hasil angket yang menyatakan bahwa pihak pondok pesantren sudah menyediakan fasilitas untuk menampilkan hasil karya santri. Dari 20 responden sebanyak 15 santri menyatakan ya. Ini berate sebagian besar santri sudah menyadari itu. Mungkin kedepannya pihak pondok pesantren harus bisa membuat motivasi santri untuk menulis semakin tinggi agar fasilitas yang sudah di sediakan pesantren tidak lah sia-sia.

### C. Implementasi Pondok Pesantren Ramah Lingkungan

#### 1. Pengembangan Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Dalam proses mengembangkan kegiatan lingkungan yang berbasis partisipatif haruslah dimulai dengan melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang terencana bagi warga pesantren. Salah satu implementasinya adalah dengan memelihara dan merawat gedung dan lingkungan pesantren oleh warga pesantren itu sendiri.

Semua element warga pondok pesantren harus ikut turun langsung dalam melakukan hal ini, karena ini merupakan suatu langkah konkret dalam memelihara lingkungan. Pada pondok pesantren Darunnajah 2 pencapaian yang dilakukan adalah dengan mengadakan piket kebersihan, baik di asrama maupun kelas. Piket kebersihan ini dilakukan secara teratur berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama. Selain itu pada setiap hari jumat dilakukan kerja bakti untuk membersihkan wilayah pondok pesantren oleh para santri.

Selanjutnya adalah mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Di pondok pesantren darunnajah 2 ini terdapat ekstrakurikuler SAHPALA yang merupakan kepanjangan dari santri Darunnajah pecinta alam. Organisasi ekstrakurikuler ini berdiri semenjak tahun 1992, dahulu pada awal mula pembentukannya ekstrakurikuler ini masih tergabung dengan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan hampir setiap hari di pondok.

Namun semenjak sahpala terpisah dari ekskul pramuka, sahpala ini memiliki jadwal sendiri dalam menjalankan kegiatannya, yaitu pada setiap hari Rabu ba'da sholat Ashar. Menurut ustadz Trimo<sup>30</sup> kegiatan yang dilakukan para anggota sahpala ini lebih condong ke penanaman, naik gunung, dan cenderung kepada *Fun*. Pembina dari sahpala di pondok pesantren adalah ustadz Asrul.

---

<sup>30</sup> Dalam wawancara bersama ust Trimo pada 16 Mei 2017 pukul 13.25 wib di kampus 1 pondok pesantren Darunnajah 2

Ketika peneliti menemui ustadz Asrul<sup>31</sup>, beliau mengungkapkan bahwa santri sahpala ini biasanya menanam jenis-jenis sayuran yang bersifat musiman dan bisa di konsumsi santri sehari-hari. Termasuk pengelolaan danau yang berada di wilayah pondok pesantren, dimana ikan-ikan yang di pelihara di danau pondok pesantren merupakan wakaf dari para santri dan maka dari itu ikan dari danau tersebut di konsumsi juga oleh para santri. Bila sedang penat maka para santri biasanya suka memancing dan menikmati sendiri hasil pancingannya itu.

Selain aktivitas tersebut, sahpala bersama santri Ashabunnajah diajarkan bagaimana cara mengolah sampah dan membuat popok kompos. Dan bila sedang ada kegiatan bakti sosial seperti pembagian bibit pohon kepada warga, sahpala ini juga turut serta dalam mensukseskan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Keberadaan ekstrakurikuler sahpala juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para santri, buktinya dari 20 responden sebanyak 18 santri sangat tertarik untuk bergabung bersama ekstrakurikuler ini.

Kemudian dalam mengembangkan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, pondok pesantren haruslah mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh berbagai pihak dan juga membangun kemitraan dan memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren.

Pesantren dapat bermitra dengan berbagai pihak yang memprakarsai kegiatan aksi lingkungan hidup yang terkait dengan pembelajaran lingkungan hidup. Terakhir pada tahun 2016 pondok pesantren Darunnajah 2 mengadakan seminar yang berkerja sama dengan Institut pertanian Bogor dan sebelumnya pondok pesantren ini telah bekerja sama dengan BPPT.

---

<sup>31</sup> Dalam wawancara bersama ust Asrul pada 21 Mei 2017 pukul 12.35 wib di kampus 3 pondok pesantren Darunnajah 2

Kemudian pondok pesantren juga membangun kerja sama yang berkelanjutan untuk pengembangan program lingkungan hidup dengan LSM, kelompok masyarakat atau pihak lainnya.

Pada bulan Februari 2017 Pondok pesantren Darunnajah 2 melakukan kegiatan pembagian 5000 bibit pohon akasia dan sengon kepada masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan sebagai dedikasi dan bentuk partisipasi pihak pondok pesantren guna menanggulangi kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah sekitar pondok pesantren.

## **2. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendukung Pondok Pesantren**

Untuk mewujudkan pondok pesantren yang ramah lingkungan tentu yang pertama yang harus dipersiapkan adalah pengembangan sarana dan prasarana pendukung pondok pesantren yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup. Kemudian mengembangkan dan memanfaatkan sarana pondok pesantren sebagai media pembelajaran tentang masalah lingkungan hidup yang meliputi sistem pengelolaan sampah, laboratorium alam dll.

Di pondok pesantren darunnajah 2 telah tersedia sarana yang cukup untuk menunjang proses pembelajaran, baik dalam hal ketersediaan berbagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, meliputi lab bahasa, lab computer science centre. Lalu di pondok ini telah tersedia ruang untuk berbagai aktifitas seperti perpustakaan, lapangan olahraga.



Gambar

1.9



Gambar 1.10

Terlihat pada gambar 1.9 dan 1.10 adalah salah satu fasilitas aktifitas untuk para santri yaitu lapangan sepak bola dan kolam renang, namun kedua fasilitas tersebut masih dalam tahap pembangunan.

Kemudian terdapat gedung asrama yang dilengkapi dengan dapur, kamar dan ruang makan yang bersih.



Gambar 1.11

Pada gambar 1.11 terlihat gedung asrama tempat tinggal para santri, gedung asrama ini merupakan asrama santri putra yang terdapat dikampus 3. Asrama santri putri terdapat di kampus 1, santri putra terpisah oleh jalan raya dan jarak dari kampus 1 ke kampus 3 adalah sekitar 500 m.



Gambar 1.12



Gambar 1.13

Pada gambar 1.12 dan 1.13 terlihat kamar yang terdapat pada gedung asrama santri. Kapasitas dari satu ruangan kamar santri ini bisa menampung sekitar 20 orang santri. Ventilasi yang terdapat pada ruangan kamar santri ini cukup baik. Hal ini dikarenakan ukuran ventilasi yang cukup besar untuk sirkulasi udara para penghuninya. Pencahayaan di dalam kamar juga cukup baik, terutama pada malam hari, lampu yang terpancar di kamar santri tidaklah terlalu redup dan tidak terlalu silau. Hal ini diperkuat oleh hasil angket yang peneliti sebar kepada para santri. Dari 20 santri semuanya menyatakan bahwa ventilasi udara yang cukup di kamar santri.

Aspek selanjutnya adalah dapur dan ruang makan yang bersih serta nyaman. Di pondok pesantren Darunnajah kampus 3 ini terdapat 1 dapur umum yang merangkap menjadi ruang makan. Bentuk bangunan kantin ini tidak memiliki dinding, sehingga sirkulasi udara di ruangan ini sangatlah baik. Begitu juga dengan penerangannya yang

cukup.Kebersihan dari ruang makan ini pun selalu terjaga setiap saat.Begitupun menurut para santri, dari hasil angket yang peneliti bagikan kepada santri menyatakan bahwa ruang makan yang ada dipondok pesantren cukup bersih dan nyaman.sebanyak 19 responden dari total 20 responden mengisi kolom ya.



Gambar 1.14

Kemudian untuk toilet yang ada di pondok pesantren untuk para santri cukup bersih, dan juga aliran air nya juga cukup untuk keperluan santri. Namun yang jadi kekuranganya adalah jumlah toilet yang tidak sebanding dengan jumlah santri yang ada, hal ni menyebabkan antrian yang cukup panjang ketika waktu ishoma dan ketika

santri melakukan keperluan MCK. Tentunya ini tidak membuat santri nyaman karena dapat mengganggu aktivitas santri selanjutnya. Jumlah toilet yang ada dikampus 3 pondok pesantren ini berjumlah 35 kamar mandi atau toilet. Jumlah toilet ini tidak sebanding dengan jumlah santri putra yang tinggal diasrama yang berjumlah 655 santri. Hal ini berarti 1 toilet ini digunakan kurang lebih oleh 19 orang santri.

Hal ini diperkuat dengan hasil angket yang dilakukan peneliti terhadap para santri di pondok pesantren. Dari 20 santri yang menjadi responden sebanyak 18 santri menyatakan bahwa jumlah toilet di pondok pesantren tidaklah sebanding dengan jumlah santri yang ada. Hal ini sangat lah mengganggu aktivitas santri ditengah jadwal pondok pesantren yang sangatlah padat.



Gambar 1.15

Aspek selanjutnya adalah mesjid yang terdapat di pondok pesantren yang rapi dan bersih, sehingga membuat nyaman siapapun dalam beribadah didalamnya. Tentunya mesjid merupakan salah satu hal paling vital di pondok pesantren. Kehadiran pesantren tidak bisa dilepaskan dari keberadaan mesjid sebagai

pusat kegiatan santri selama di pondok. Selain itu mesjid di pondok pesantren dapat mempresentasikan seberapa besar pondok pesantren dan bagaimana pengajaran yang dilakukan di pesantren.

Di pondok pesantren ini terdapat 3 mesjid untuk sarana ibadah dan mendukung kegiatan santri di pesantren. Mesjid itu terletak di setiap kampus di pondok pesantren darunnajah 2 ini. dan untuk mesjid yang utama (jami') terdapat di kampus 1 atau diasrama santri putri. Terdapat hal yang menarik dari semua design mesjid yang ada di pondok pesantren. Yaitu semua design mesjidnya tidak menggunakan dinding. Sehingga sirkulasi udara yang ada di dalam mesjid sangatlah baik, selain itu hal ini dapat mengurangi pemakaian listrik didalam mesjid, karena mesjid menjadi tidak panas dan tidak membutuhkan alat pendingin ruangan lagi. Design mesjid seperti ini merupakan keinginan dari pak kyai sendiri. Menurut ustadz Trimo<sup>32</sup>, pak kyai mengatakan bahwa dengan design mesjid seperti ini dapat membuat para santri serasa telah menyatu dengan alam ketika beribadah karena tidak adanya penghalang antara bagian luar dan dalam mesjid.

---

<sup>32</sup> Dalam wawancara bersama ust Trimo pada 16 Mei 2017 pukul 13.25 wib di kampus 1 pondok pesantren Darunnajah 2



Gambar 1.16

Ditengah suhu udara yang panas di sekitar pondok pesantren mesjid ini dilengkapi dengan alumunium foil di atap mesjid. Hal ini berfungsi untuk mengurangi suhu panas di mesjid dan juga untuk mengurangi pemakaian listrik.Jadi tidak perlu menggunakan kipas angin atau ac untuk menjaga suhu udara di mesjid.



Gambar 1.17

Dengan design mesjid seperti ini santri merasa nyaman dalam beribadah dan melakukan kegiatannya di mesjid. Hal ini di perkuat dengan data hasil angket yang

menunjukkan bahwa 18 dari 20 santri yang menjadi responden mereka menyatakan bahwa mesjid yang terdapat di pondok pesantren sangatlah nyaman dan bersih

Selain design mesjid yang tidak menggunakan dinding, design aula juga hampir sama dengan mesjid. Aula yang terdapat di kampus 3 ini merupakan pusat bagi santri bila ingin melakukan kegiatan maupun acara. Letak aula yang berada di tengah diantara mesjid dan kantin. Namun untuk aula ini tidak menggunakan aluminium foil pada atapnya, sehingga bila sedang ada acara aula ini terasa pengap, karena suhu panas matahari tidak terserap oleh aluminium foil.



Gambar 1.18

Terdapat suatu hal yang menarik di aula ini, yaitu kebijakan pak kyai yang tidak mengizinkan penggunaan banner sebagai backdrop di panggung. Hal ini menurut pak kyai dikarenakan bila menggunakan banner maka akan menambah sampah karena banner yang sudah dipakai akan susah lagi untuk dimanfaatkan kembali, selain itu dengan menggunakan banner menjadikan santri kurang kreatif dan mengurangi jiwa seni pada santri itu sendiri.

Sebagai gantinya pak kyai memberi kebijakan untuk melukis bagian belakang panggung sebagai backdrop dengan menggunakan cat tembok. Hal ini menjadikan santri memiliki jiwa seni yang tinggi dan santri bisa menghargai proses dari pembuatan backdrop tersebut. Menurut peneliti ini menjadi nilai plus tersendiri bagi pondok pesantren Darunnajah 2.

Ketiga bangunan tadi yakni mesjid, kantin dan aula yang ada di pondok pesantren ini sudah sejalan dengan konsep arsitektur ramah lingkungan menurut Nur Hamidya Setyowati yang merupakan mahasiswi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dalam skripsi nya yang berjudul Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Pondok Pesantren Modern Berwawasan Lingkungan di Semarang. Pada ruangan public yang menampung banyak orang tentu dibutuhkan sirkulasi udara yang baik dan juga pencahayaan yang cukup. Dengan design ruangan seperti ini tentu sirkulasi udara yang ada akan lancar dan pencahayaan pun cukup. Ditambah dengan penghematan penggunaan listrik karena tidak perlu memakai alat elektronik lagi seperti ac dan kipas angin untuk menjaga suhu didalam ruangan-ruangan tersebut.

Aspek selanjutnya adalah rumah kyai dan pengurus yang berada di tengah kompleks pondok pesantren. Hal ini agar peran ustadz sebagai Pembina dan orang tua santri di pondok pesantren berjalan dengan baik, karena pengawasan yang dilakukan menjadi efektif dikarenakan antara kyai, ustadz, pengurus dan santri tinggal dalam kompleks pondok pesantren yang sama.

Di pondok pesantren Darunnajah 2 ini sebagian besar pengurus dan ustadz tinggal di kompleks asrama santri. Rumah rumah ustadz dan dan pengurus ini terletak

di masing-masing kampus. Terdapat rumah ustadz di kampus 1, kampus 2 maupun di kampus 3.



Gambar 1.19



Gambar 1.20

Pada gambar 19 merupakan rumah dari ust Mustafa Zahir yang merupakan pengurus pondok pesantren sekaligus anak dari pak kyai. Rumah beliau terdapat

dikampus 3 pondok pesantren Darunnajah 2. Sedangkan pada gambar 20 merupakan rumah ustadz Kanafi yang merupakan ustadz dan juga pengurus dibagian kurikulum pondok pesantren. Rumah beliau terdapat dikampus 2 pondok pesantren Darunnajah 2.

Selanjutnya peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan didalam dan diluar kawasan pondok pesantren. Pondok pesantren mampu meningkatkan kualitas lingkungan pondok pesantren dan sekitarnya dengan menerapkan sistem pengelolaan cahaya ruangan, ventilasi udara, pemeliharaan dan penataan pohon atau penghijauan, pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas umum termasuk sanitasi serta sudah mempunyai dan memanfaatkan sarana pendukung lainnya yang menunjang upaya pengelolaan lingkungan hidup pondok pesantren<sup>33</sup>.

Di pondok pesantren Darunnajah 2 ini peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan didalam dan diluar kawasan pondok pesantren. Pengelolaan cahaya dan sirkulasi udara sudah cukup bagus, baik di kamar santri, ruang kelas, mesjid, aula dan kantin pondok pesantren. Penghijauan yang dilakukan pihak pondok pesantren pun setelah berjalan intensif, bukan hanya dilakukan didalam wilayah pondok maupun sudah dilakukan di luar wilayah pondok pesantren. Hal ini dibuktikan dengan seringnya diadakan acara seperti penyerahan wakaf bibit pohon kepada warga sekitar. Seperti yang sudah dilaksanakan pada bulan february kemarin, yaitu pembagian 5000 bibit pohon sengon dan akasia kepada warga sekitar.

Pemanfaatan lahan pondok pesantren untuk ruang terbuka hijau pun sudah terpenuhi dengan baik. Karena lebih dari 50% lahan yang ada di pondok ini merupakan ruang terbuka hijau.

---

<sup>33</sup>Mangunjaya. Fachrudin M, Ekopesantren(bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan?), Jakarta, 2014, h.145

Penghematan sumber daya alam yang telah dilakukan pondok pesantren sudah berjalan cukup baik, seperti pondok pesantren yang telah melakukan sistem pengelolaan sumber daya alam seperti air, listrik, kertas dll.

Untuk pengelolaan air pondok pesantren sudah membuat langkah-langkah penghematan sumber daya alam seperti dengan membuat sumur resapan, cukup banyak sumur resapan yang bisa peneliti jumpai di pondok pesantren ini. menurut ustadz Trimo<sup>34</sup> mengatakan bahwa terdapat 4 sumur resapan di setiap bangunan pondok pesantren, letak sumur resapan ini terdapat pada setiap pojok bangunan tersebut.



Gambar 1.21

Selain dengan membuat sumur resapan, pondok pesantren juga membuat pengolahan air limbah menggunakan metode pengelolaan kolam pasir lambat. Metode dilakukan dengan cara mengalirkan limbah air dari kamar mandi ke kolam-kolam yang sudah diberi pasir, sabut kelapa, maupun tambahan merambat lainnya untuk

---

<sup>34</sup> Dalam wawancara bersama ust Trimo pada 16 Mei 2017 pukul 13.25 wib di kampus 1 pondok pesantren Darunnajah 2

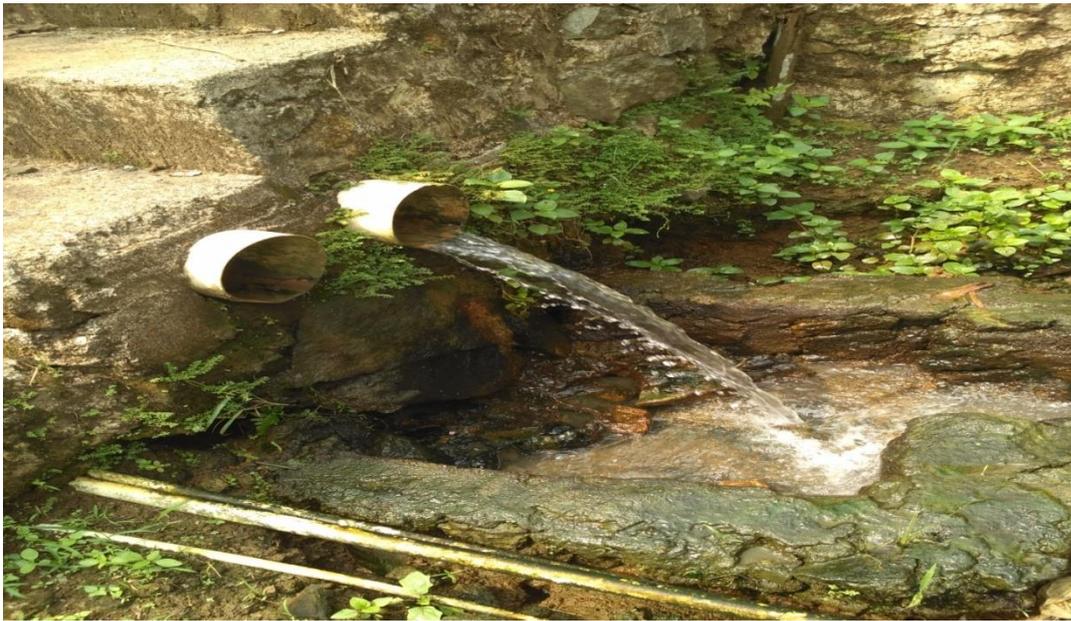
kemudian air tersebut dialirkan ke kolam ikan. Metode ini masih dalam tahap uji coba pelaksanaan. Dan masih menjadikan ikan sebagai objek ujicoba nya, bila ikan yang ada dikolam mati maka limbah dari kamar mandi seperti limbah detergen belum terurai seutuhnya. Namun yan penelliti lihat dilapangan ikan-ikan yang ada di kolam bisa hidup menggunakan air yang sudah melalui proses pengolahan di kolam pasir lambat.



Gambar 1.22



Gambar 1.23



Gambar 1.24

Pada gambar 22 bisa dilihat bagaimana wujud dari kolam pasir lambat yang digunakan sebagai pengelola limbah air. Pada gambar 23 merupakan air limbah yang baru dialirkan dari kamar mandi. Dan pada gambar 24 adalah hasil dari air yang sudah melewati tahapan pada kolam pasir lambat. Bisa dilihat air yang sudah keluar dari kolam sudah terlihat bersih dan detergen yang terkandung sudah berkurang. Kemudian air ini dialirkan ke kolam ikan yang tak jauh dari sana.

Untuk pengelolaan listrik pondok pesantren menggunakan alat khusus untuk mengendalikan penggunaan pemakaian lampu di pondok pesantren. Jadi ketika gelap lampu tersebut akan otomatis menyala dan pada saat terang lampu tersebut akan mati dengan sendirinya. Untuk penggunaan listrik sendiri pondok pesantren menggunakan 90.000 watt dari PLN dan juga genset yang terdapat di pondok pesantren.

Kemudian untuk pemanfaatan kertas pondok pesantren mempunyai kebijakan kepada seluruh warga pondok pesantren agar dapat memanfaatkan kertas semaksimal mungkin, yaitu dengan cara memakai kertas yang masih bisa dipakai pada bagian kosong yang masih bisa digunakan. Hal ini diperkuat oleh hasil angket yang peneliti lakukan di pondok pesantren. Dari total 20 orang responden pada butir ini sebanyak 16 santri menyatakan bahwa mereka selalu menulis di kertas yang masih bisa terpakai sebelahnya atau dibagian belakang kertas yang kosong.

Aspek selanjutnya adalah dalam peningkatan kualitas pelayanan makanan halal sehat dan bersih. Di pondok pesantren Darunnajah 2 ini bahan makanan santri berasal dari pasar dan juga lahan pertanian sendiri yang dikelola oleh pihak pesantren, hal ini untuk menghasilkan bahan makanan yang aman serta bebas dari bahan-bahan kimia yang berbahaya dan beracun. Untuk memasaknya pondok pesantren mempunyai karyawan khusus untuk memasak makanan kepada santri, selain itu karyawan tersebut dibantu oleh beberapa santri putrid yang setiap harinya bergantian piket memasak.

Untuk minuman santri sendiri pondok pesantren menyediakan fasilitas air minum ultra violet yang terdapat di setiap kampus. Hal ini menjamin akan kesehatan dan kejernihan air yang diminum oleh para santri.



Gambar 1.25

Aspek selanjutnya adalah pengembangan sistem pengelolaan sampah. Pengelolaaans sampah di pondok pesantren Darunnajah 2 ini belum sepenuhnya dikelola sendiri, tetapi pihak pondok masih bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu DKP kabupaten Bogor. Sampah yang tidak bisa diolah oleh pihak pondok pesantren dijelmput oleh DKP kabupaten Bogor seminggu dua kali.

Pihak pondok pesantren hanya melakukan pemisahan terhadap sampah-sampah yang masih bisa digunakan dan masih bernilai ekonomi seperti botol plastik dan lainnya.selanjutnya sampah tersebut di tampung digudang khusus untuk kemudian nantinya dijual kembali.



Gambar 1.26

Namun proses pemisahan sampah ini cukup sulit karena di pondok pesantren walau sudah tersedia tempat sampah yang memisahkan antara sampah organik dan non organik, tapi para santri belum memiliki inisiatif untuk memisahkan sampah ketika ingin membuangnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang peneliti lakukan kepada santri. Dari 20 responden hanya 9 responden yang menyatakan selalu memisahkan antara sampah organik dan non organik ketika membuang sampah. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil saja santri yang sadar dan memiliki inisiatif lebih dalam pengelolaan sampah.

Memang hal ini terjadi bukan tanpa alasan, menurut peneliti inisiatif santri yang masih rendah terhadap pengelolaan sampah ini dikarenakan fasilitas yang disediakan pihak pondok masih kurang cukup. Seperti pada tong sampah yang tidak terdapat tulisan pembeda antara tempat sampah organik dan non organik. Hal ini di

sinyalir membuat santri kebingunan dalam membuang sampah dan menjadikan santri asal dalam membuang sampah tersebut.

Seharusnya pihak pondok harus lebih peduli terhadap hal kecil seperti ini. walau memang hal kecil yang diabaikan ini tidak lah seberapa tapi efek yang didapat cukup terasa. Dua tempat sampah yang tersedia seakan tidak berguna karena ketidaktahuan santri dalam menempatkan sampah hanya karena tidak ada tulisan penunjuk mana tempat sampah organik dan non organik



Gambar 1.27

Sebenarnya pihak pondok pesantren bisa mengelola sampah sepenuhnya sendiri tanpa harus bekerja sama dengan pihak lain, karena pihak pondok sudah mempunyai alat dan tempat untuk pengelolaan kompos. Namun yang jadi masalah

disini adalah sumber daya manusia yang mengelolanya masih sangat lah kurang, hanya ada satu orang ustadz yang mengerti tentang pengolahan pupuk kompos. Ditambah pendidikan pengelolaan kompos ini hanya diajarkan terhadap santri ashabunnajah dan sahpala saja, dan itupun hanya sebatas pembelajaran saja tanpa ada tindakan lebih lanjut.

Hal ini diperkuat dengan hasil angket yang peneliti lakukan di pondok pesantren darunnajah 2 ini. dari 20 responden sebanyak 18 santri menyatakan bahwa mereka belum pernah diajarkan untuk membuat pupuk kompos. Artinya sebagian besar santri di pondok pesantren tidak mendapatkan pembelajaran tentang bagaimana cara pembuatan pupuk kompos.



Gambar 1.28

Kemudian dipondok pesantren Darunnajah 2 ini belum terdapat penggunaan energi alternatif. Menurut Ustadz Trimo<sup>35</sup> energi alternatif dipondok pesantren untuk saat ini belum ada, karena masih dalam tahap pengkajian apakah pondok pesantren saat ini memerlukan sumber daya alternatif atau tidak, tapi tentunya kedepannya Ustadz Trimo sendiri menginginkan adanya energi alternatif di pondok pesantren ini.

Selanjutnya untuk pemanfaatan sumber daya alam di pondok pesantren ini sudah cukup baik, dimana pondok pesantren ini memiliki tempat pengolahan hasil hutan yang dikelola sendiri oleh pihak kampus. Pengolahan hasil hutan seperti kayu dan pasir terdapat disini. Untuk pengolahan kayu pondok pesantren memiliki tempat untuk membuat meja, kursi dll. Selain untuk kebutuhan pondok sendiri meja, kursi dan lainnya sudah di jual keluar kota untuk menambah biaya operasional pondok pesantren. Begitu juga dengan pasir yang di olah menjadi batu bata. Hal ini menjadikan pondok pesantren ini mandiri dan berdikari dengan sumber daya alam yang dimiliki.



---

<sup>35</sup> Dalam wawancara bersama ust Trimo pada 16 Mei 2017 pukul 13.25 wib di kampus 1 pondok pesantren Darunnajah 2

Gambar 1.29



Gambar 1.30

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama*, pengelolaan lingkungan yang terdapat di pondok pesantren Darunnajah 2 ini belum sepenuhnya menerapkan konsep pesantren yang ramah dan peduli lingkungan. Hal ini dilihat dari pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan yang terdapat di pondok pesantren. Pada visi misi tidak terdapat norma-norma dan prinsip-prinsip dasar pesantren yang ramah lingkungan. Selain itu jumlah SDM yang berkompeten di bidang lingkungan hidup yang masih kurang di pondok pesantren menyebabkan proses pendidikan lingkungan hidup menjadi kurang efektif. Namun pihak pondok pesantren sudah menerapkan kebijakan pondok pesantren yang mendukung terwujudnya pondok pesantren yang bersih dan sehat dengan membuat peraturan dan tata tertib yang mengatur hal itu juga dengan papan pemberitahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan yang tersebar disetiap sudut pesantren.

Pada pengembangan kurikulum berbasis lingkungan di pondok pesantren Darunnajah 2 belum terdapat kurikulum yang spesifik menjadikan pengelolaan lingkungan sebagai salah satu aspek yang harus dipelajari santri. Hal ini di sebabkan karena pondok pesantren ini masih menjadikan kurikulum pondok pesantren Gontor sebagai acuan dan pondok pesantren Darunnajah 2 ini belum memiliki kurikulum murni yang di susun oleh pihak yayasan sendiri. Namun pada faktanya, walau belum terdapat mata pelajaran khusus yang membahas tentang pengelolaan lingkungan tetapi di pondok pesantren ini terdapat *hidden curiiculum* yang menggabungkan mata pelajaran tentang lingkungan dengan mata pelajaran lainnya yang memang sudah termasuk dalam kurikulum pondok pesantren.

*Kedua*, implementasi pengelolaan lingkungan yang dilakukan pondok pesantren Darunnajah 2 ini sudah cukup baik, dilihat dari aspek kegiatan bersifat partisipatif sudah terdapat berbagai kegiatan yang melibatkan santri dalam mengelola lingkungan, salah satunya dengan dibentuknya ekstrakurikuler santri Darunnajah pecinta alam (SAHPALA). Selain itu pihak pondok pun telah ikut serta dalam memperbaiki lingkungan sekitar dengan selalu melaksanakan kegiatan pembagian bibit pohon kepada warga setiap tahunnya. Selanjutnya pengembangan sarana dan prasarana ramah lingkungan yang terdapat di pondok pesantren sudah cukup baik, dilihat dari aspek peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan didalam dan diluar kawasan ponpes seperti tersedianya ruang terbuka hijau yang sangat luas di pondok pesantren, dan juga penghematan sumber daya alam seperti air dengan baik. Namun masih terdapat beberapa kekurangan yang terdapat di pondok pesantren pada aspek sarana dan prasarana yang ramah lingkungan, yakni tidak adanya sumber energy alternatif. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena apabila terdapat sumber energy alternatif maka pondok pesantren dapat menghemat pengeluaran biaya dan juga bisa memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar pondok pesantren dengan sangat baik.

Terkait dengan konsep ecopesantren di pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining Kabupaten Bogor, peneliti belum menemukan bukti yang solid. Tetapi pengelolaan lingkungan yang ada di pondok pesantren ini telah menerapkan ecopesantren dengan makna terbatas.

## **B. Saran**

Sejauh penelitian ini dilakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada:

1. Bagi Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Kabupaten Bogor; agar tetap mengembangkan dan juga meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. dengan

kebijakan yang lebih spesifik untuk melestarikan lingkungan. kemudian untuk kedepannya pihak ponpes agar membuat kurikulum tersendiri dan sudah menerapkan kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum lingkungan hidup dan juga dikembangkannya mata pelajaran fiqh al-bi'ah. Selain itu untuk sarana dan prasarana yang sudah cukup baik ini bisa dijaga dan kemudian di tambah dengan sarana yang lebih lengkap terutama sumber energi alternatif.

2. Bagi peneliti selanjutnya; agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi peneliti selanjutnya dan kemudian ada kemajuan dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat menyumbangsihkan teori-teori keilmuan secara aplikatif menjadi sebuah karya ilmiah. Serta dapat berpartisipasi lebih jauh lagi dalam membantu pengelolaan lingkungan di sekitar tempat tinggal peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Abbas Ahmad Sudirman dkk, *Panduan Eco-Pesantren*, (Kementrian Lingkungan Hidup RI, Jakarta, 2012)

Abdullah Mudhofir, *Al-Quran dan Konservasi Lingkungan*, (Jakarta: Dian Rakyat:2010)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, ( Jakarta: Rineka Cipta:2006)

Asaad Ilyas, dkk. *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan lingkungan dalam perspektif Islam)*. Yogyakarta. 2011

Ihsan Muhammad I, *al bi'ah wa al-Talawwuth (jami'ah al iskandariyah)*, 1995

J Moeloeng Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya:2001)

Lester R Brown, *Vital Signs 1993, The Trends that are Sharing our Future* terjemahan oleh Yayasan Obor Indonesia (Jakarta: Y.O.I, 1995)

Mangunjaya. Fachrudin M, *Ekopesantren(bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan?)*, Jakarta, 2014

Mangunjaya Fachruddin, *Konservasi Alam Dalam Islam*, ( Jakarta:Yayasan Obor Indonesia: 2005)

Mangunjaya,Fachruddin M, *Hidup Harmonis Dengan Alam (esai-esai pembangunan lingkungan, konservasi dan keanekaragaman hayati Indonesia)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006

Mawardi Muhjiddin, *Lingkungan sebuah Amanah*, (LLH PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2010)

Mukaddar Muhamad, *Eko-Tarbiyah; Aplikasi Pendidikan Islam Berwawasan Ekologi di SMK kehutanan Wali Songo Tuban*, (Jakarta, PKBM Ngudi Ilmu, 2013)

*Perlindungan kesehatan Masyarakat* (Jakarta:EGC,2006), h. 8 buku ini dipublikasikan oleh pan American Health Organization, alih bahasa Munanya Fauziah

Soemarwoto Otto, *Indonesia dalam kancah Isu Lingkungan Global* (Jakarta:Gramedia),1992

## **Jurnal**

Fatimatuzzahroh, Feti dkk, *The potential of pesantren in sustainable rural development (case study at Pesantren Buntet in rural martapada kulon, subdistrict Astana japura, Regency Cirebon,Province West Java)*, jurnal Ilmiah Peuradeun Vol 3 No 2 2015

Irawan Bambang, *Ecopesantren in Indonesia as an Approach to Enviromental Ethics*,(Proceeding AICIS XIV: 2014)

Irwan,Siti NR dkk, *Fungsi Vegetasi pada ruang hijau dan hutan kota untuk pengembangan lanskap ecopesantren*, (prosiding seminar nasional arsitektur Islam, Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UMS: 24 Mei 2012)

Muhtaram Ali, *Pembinaan kesadaran lingkungan hidup di pondok pesantren (studi kasus di pondok pesantren Darunnajah 3 Serang)*, Jurnal Kebudayaan Islam IAIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten: vol 12 No 2 juli-Desember 2014

Pradini Saptalina, dkk, *Development of institution structure of agricultural resources management at pesantren*. ( Wacana: vol 20 No 7: 2017)

## **SKRIPSI**

Lesmana, Taufik Ari. *Teologi Lingkungan Di Pondok Pesantren Assalafy Al-Fitrah Kedinding Surabaya dalam memaknai Lingkungan*, Skripsi S1 UIN Surabaya

Setyowati, Nur Hamidya, *Landasan program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Pondok Pesantren Modern Berwawasan Lingkungan di Semarang*, Skripsi S1 UNDIP Semarang

## LAMPIRAN FOTO



**Gambar 1.1** Peneliti di depan pondok pesantren



**Gambar 1.2 Kultum yang dilakukan oleh santri ba'da sholat Isya**



**Gambar 1.3 Para santri sedang menikmati makan malam**



**Gambar 1.4 Santri yang sedang menyiram tanaman**



**Gambar 1.5 Santri sedang mengisi angket dari penulis**



**Gambar 1.6 penulis bersama Ust Trimo ketika selesai di wawancara**



**Gambar 1.7 penulis bersama Aldi ketika selesai wawancara**



**Gambar 1.8 Penulis bersama Ust Cahyo**



**Gambar 1.9 Tempat penampungan hasil Hutan Pesantren**



**Gambar 1.10 Lapangan Sepak bola dan hutan pesantren**



**Gambar 1.11 Suasana dalam Pesantren**

## Angket Penelitian

### Model Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Ecopesantren)

#### I. KETERANGAN ANGKET

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari santri dalam penyusunan penelitian
2. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian penelitian

#### II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah disediakan.
2. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan, kemudian beri tanda (v) pada jawaban yang dianggap paling tepat.
3. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. And sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

#### III. IDENTITAS SANTRI

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Hari/Tanggal :

NO	Pernyataan dan Pertanyaan	YA	TIDAK
1	visi dan misi pesantren memuat norma norma dasar yang ramah lingkungan		
2	Saya memahami visi dan misi yang dibuat		
3	Saya pernah mendapatkan pelajaran tentang lingkungan dan pemahaman tentang lingkungan hidup di pesantren		
4	Terdapat tata tertib pondok pesantren yang mengatur kebersihan dan kesehatan lingkungan		
5	Terdapat pengelolaan sampah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren		
6	Pesantren menerapkan aturan penghematan listrik		
7	Ustadz di pondok pesantren telah mengajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan		

8	Pesantren telah berkontribusi dalam pengurangan pemanasan global		
9	Kebijakan di pondok pesantren telah mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan		
10	Pesantren tidak memiliki kebijakan penghematan sumber daya alam		
11	Ketika saya melanggar peraturan maka saya dihukum untuk menanam pohon/tanaman		
12	Terdapat mata pelajaran wajib di pesantren tentang lingkungan hidup		
13	Saya mengetahui persoalan lingkungan hidup di sekitar pondok pesantren		
14	Terdapat materi pembelajaran di pesantren yang membahas tentang kerusakan lingkungan di sekitar pondok pesantren		
15	Saya pernah belajar diluar ruangan kelas		
16	Terdapat kegiatan belajar sambil bergerak dan bekerja serta praktek dengan menggunakan alat peraga audio visual		
17	terdapat ekstrakurikuler yang berkaitan dengan lingkungan hidup		
18	Saya tidak tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler tersebut		
19	Ekstrakurikuler tersebut telah menghasilkan karya/aksi nyata dalam menjaga lingkungan hidup di sekitar pondok pesantren		
20	Terdapat kegiatan yang menampilkan hasil karya santri tentang lingkungan hidup di pesantren		
21	Tidak terdapat kegiatan sosialisasi menjaga lingkungan di pesantren		
22	Terdapat kegiatan outbond yang dilakukan untuk saling mendekatkan antar warga pesantren		
23	Saya tidak mengetahui sumber daya alam apa saja yang ada di sekitar pesantren dan mengetahui manfaatnya		
24	Terdapat kerja sama yang dilakukan pihak pesantren dengan pihak luar dalam pengembangan program Lingkungan hidup		

25	Ketika saya membuang sampah sembarangan maka saya akan dihukum		
26	Saya pernah ikut menanam pohon dalam rangka penghijauan di sekitar pesantren		
27	Terdapat aturan di setiap kamar santri		
28	Saya pernah belajar membuat pupuk kompos		
29	Saya selalu memisahkan antara sampah organik dan non organik		
30	Ventilasi udara yang cukup dikamar santri		
31	Di setiap asrama santri terdapat 3 tempat sampah (organik, non organik, dan D3)		
32	Jumlah toilet tidak sebanding dengan jumlah santri		
33	Mesjid di pondok pesantren nyaman, rapi dan bersih		
34	Jumlah sumur resapan yang berada di pesantren sudah memadai		
35	Ruang makan yang terdapat dipesantren tidak bersih		
36	Ketika sakit saya mengkonsumsi obat yang ditanam di Apotik hidup		
37	Sayuran yang saya makan merupakan hasil dari kebun yang ada di pesantren		
38	Terdapat tempat sampah di setiap sudut pesantren		
39	Saya selalu menulis di kertas yang masih bisa terpakai sebelumnya/bagian belakangnya		
40	Terdapat panel surya (tenaga matahari) di pondok pesantren sebagai sumber energi cadangan		

Analisis:

A1= dari total 20 responden pada butir ini semuanya (20) mengisi kolom “ya”. Hal ini menunjukkan bahwa memang visi dan misi pesantren memuat norma-norma dasar yang ramah lingkungan seperti menjaga kebersihan dan menjaga lingkungan

A2= dari total 20 responden pada butir ini semuanya (20) mengisi kolom “ya”. Hal ini menunjukkan bahwa semua santri yang mengisi angket ini telah memahami visi dan misi yang telah dibuat oleh pihak ponpes

A3= dari total 20 responden pada butir ini 19 anak mengisi kolom “ya” dan hanya 1 anak yang mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari santri sudah pernah mendapatkan pelajaran tentang lingkungan dan pemahaman tentang lingkungan hidup di pesantren

A4= dari total 20 responden pada butir ini semuanya (20) mengisi kolom “ya” . hal ini menunjukkan bahwa santri sudah mengetahui bahwa terdapat tata tertib pondok pesantren yang mengatur tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan

A5= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 15 santri mengisi kolom”ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan sebagian besar dari santri mengetahui bahwa terdapat pengelolaan sampah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren

A6= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 10 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa separuh santri di pesantren ini mengetahui bahwa pesantren telah menerapkan aturan tentang penghematan listrik

A7= dari total 20 responden pada butir ini semuanya mengisi kolom “ya”. Hal ini menunjukkan bahwa semua santri telah mendapatkan pelajaran/pengetahuan dari ustadz tentang pentingnya menjaga lingkungan .

A8= dari total 20 responden pada butir ini hanya 2 saantri yang mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukan bahwa pesantren belum berkontribusi dalam pengurangan pemanasan global seperti dengan mengurangi pemakaian kantong plastic. Hal ini di perkuat dengan temuan peneliti yang masih banyak melihat sampah-sampah kantong plastic dan pemakaian kantong plastic di lingkungan pesantren

A9= dari total 20 responden pada butir ini semuanya mengisi kolom “ya”. Hal ini menunjukkan bahwa santri telah merasa bahwa kebijakan dipondok pesantren telah mencerinkan kalau ponpes memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

A10\*= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 7 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengetahui bahwa di pesantren memiliki kebijakan penghematan sumber daya alam.

B1= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 4 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom tidak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri tidak mengetahui tentang peraturan bila santri yg melanggar dihukum untuk menanam pohon

B2= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 15 santri mengisi kolom “tidak” dan sisanya ya, hal ini menunjukkan bahwa dipondok pesantren belum ada mata pelajaran wajib tentang lingkungan hidup

B3= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 14 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mengetahui persoalan lingkungan hidup di sekitar pondok pesantren

B4= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 11 santri mengisi kolom”ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa menurut sebagian santri sudah terdapat materi pembelajaran di pesantren yang membahas tentang kerusakan lingkungan di sekitar pondok pesantren

B5= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 17 santri mengisi kolom”ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri sudah pernah malkukan aktivitas belajar di luar ruangan kelas

B6= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 9 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari santri yang pernah melakukan kegiatan belajar sambil bergerak dan bekerja serta praktek dengan menggunakan alat peraga audio visual

B7= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 17 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri telah mengetahui tentang terdapatnya ekstrakurikuler yang berkaitan dengan lingkungan hidup

B8\*= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 18 santri mengisi kolom “tidak” dan sisanya mengisi kolom “ya”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri sangat tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler yang berkaitan dengan lingkungan hidup

B9= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 17 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri berpendapat bahwa ekstrakurikuler tersebut telah menghasilkan karya dan juga aksi nyata dalam menjaga lingkungan hidup di sekitar pondok pesantren.

B10=dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 15 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri sudah merasa bahwa sudah terdapat kegiatan yang menampilkan hasil karya santri tentang lingkungan hidup di pesantren

C1\*= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 15 santri mengisi kolom “tidak” dan sisanya mengisi kolom “ya”. Hal ini menunjukkan bahwa telah terdapat kegiatan sosialisasi menjaga lingkungan di pondok pesantren

C2= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 10 santri mengisi kolom “ya” dan sisannya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari jumlah santri mengatakan bila di pondok pesantren mereka terdapat kegiatan outbond yang dilakukan untuk saling mendekatkan antar warga pesantren

C3\*= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 10 santri mengisi kolom “ya” dan sisannya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri tidak mengetahui sumber daya alam apa saja yang ada di sekitar pondok pesantren dan mengetahui manfaatnya

C4= dari 20 total responden pada butir ini sebanyak 14 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengetahui tentang terdapatnya kerja sama yang dilakukan pihak pesantren dengan pihak luar dalam pengembangan program lingkungan hidup

C5= dari total 20 responden pada butir ini semuanya (20) mengisi kolom “ya”. Hal ini menunjukkan bahwa semua santri di ponpes sudah mengetahui resiko hukuman yang didapat ketika mereka membuang sampah sembarangan

C6= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 18 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri pernah mengikuti kegiatan menanam pohon dalam rangka penghijauan di sekitar pondok pesantren

C7= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 19 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa semua santri mengetahui bahwa terdapat aturan di setiap kamar santri

C8= dari total 20 responden pada butir ini hanya 2 santri yang mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak pernah diajarkan untuk membuat pupuk kompos

C9= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 9 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil santri saja yang selalu memisahkan antara sampah organik dan non organik

C10= dari total 20 responden pada butir ini semuanya (20) mengisi kolom “ya”. Hal ini menunjukkan bahwa semua santri sudah merasa ventilasi udara yang ada di kamar santri sudah cukup dan memadai

D1= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 8 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”, hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil santri yang dikamar asramanya terdapat 3 jenis tempat sampah

D2\*= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 18 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasa toilet yang ada sekarang ini belumlah sebanding dengan jumlah santri yang ada

D3= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 18 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri sudah merasa mesjid yang ada sekarang ini nyaman, rapi, dan bersih.

D4= dari 20 total responden pada butir ini sebanyak 14 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri sudah merasa jumlah sumur resapan yang ada sudah memadai

D5\*= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 19 santri mengisi kolom “tidak” dan sisanya mengisi kolom “ya”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasa ruang makan yang ada di pondok pesantren sudah bersih

D6= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 19 santri mengisi kolom “tidak” dan sisanya mengisi kolom “ya”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri tidak memanfaatkan tanaman apotik hidup sebagai obat, dan keberadaan apotik hidup pun masih belumlah efektif

D7= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 19 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri telah mengetahui bahwa sayuran yang mereka makan sebagian merupakan hasil dari kebun yang ada di pesantren

D8= dari total 20 responden pada butir ini semuanya (20) mengisi kolom “ya”. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tempat sampah di setiap sudut pesantren sudah efektif

D9= dari 20 total responden pada butir ini sebanyak 16 santri mengisi kolom “ya” dan sisanya mengisi kolom “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri selalu menulis dikertas yang masih bisa terpakai sebelahnya/bagian belakangnya

D10= dari total 20 responden pada butir ini sebanyak 19 santri mengisi kolom “tidak” dan sisanya mengisi kolom “ya” hal ini menunjukkan bahwa memang belum ada panel surya sebagai energy alternative di pesantren

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**



Moh Firdaus lahir di Cianjur 09 Oktober 1994. Penulis merupakan putera pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Arief Supriyata dan Ibu Ae Maesaroh. Penulis bertempat tinggal di Jalan Pulogebang Kampung Kandang Besar RT 012/004 Kelurahan Ujung Menteng Kecamatan Cakung Jakarta Timur.

Penulis pernah menempuh pendidikan di TK RA. Rabiah Al-Adawiyah, SDN 1 Campaka Cianjur , SMPN 1 Campaka Cianjur, SMA Muhammadiyah 23 Jakarta , dan melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Sosial Prodi Ilmu Agama Islam dengan Konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam. Pengalaman Organisasi penulis yakni pernah menjabat kepala divisi departemen KPSDM BEM PRODI IAI 2015 dan Kepala Laboratorium Program Studi Ilmu Agama Islam